KONSEP *RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN* PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA
(Studi Penafsiran Surat al-Anbiyā' Ayat 107)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Sholihuddin

NIM: E93215141

PROGAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGRERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Sholihuddin
Nim	: E93215141
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Prodi	: Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sewndiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Oktober 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
FD7ACAHF199190819
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Sholihuddin
NIM. E93215141

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Sholihuddin ini telah telah disetujui untuk di ujikan,
Surabaya, 02 Oktober 2019

Pembimbing I

Dra. Hj. Khoirul Umami. M.Ag
NIP: 19711102199532001

Pembimbing II

Drs. H. Umar Faruq. MM
NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh *Sholihuddin* ini, telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 02 Oktober 2019

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

Dr. H. Kunawi, M. Ag
196409181992203100 2

Tim Penguji:
Ketua,

Dra. Hj. Khoirul Umami. M.Ag
19711102199532001

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th.I, M.Hum
199003042015031004

Penguji I,

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
19706141998032002

Penguji II,

Mutamakkin Billah, Lc. M. Ag
19709192009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sholihuddin
NIM : E93215141
Fakultas/Jurusan : Ushuludddin/Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir
E-mail address : sholihuddin141@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
▬ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSEP *RAHMATAN LI AL-ALAMIN* PERSEPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA

(Studi Penafsiran Surat Al-Anbiya' Ayat 107)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Desember 2019

Penulis

(Sholihuddin)

ABSTRAK

Sholihuddin, Konsep *Rahmatan Li Al-'ĀlamĪn* Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat Al-Anbiya' Ayat 107).

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran para ulama mengenai ayat *rahamatan li al-'ālamīn* dalam surat al-Anbiya' ayat 107, bagaimana makna *rahamatan li al-'ālamīn* serta implementasi dalam kehidupan sosial di Indonesia, khususnya berdasarkan perspektif tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Penelitihan ini bertujuan untuk memaparkan secara terperinci mengenai makna *rahamatan li al-'ālamīn* guna menolak berbagai tuduhan kekerasan yang dialamatkan pada umat Islam, serta memberikan teladan bagi manusia untuk bersikap rahmat sebagaimana Nabi Muhammad Saw, karena secara psikologi, kepribadian Nabi Muhammad merupakan pribadi yang *kāmil.*

Penelitian ini bersifat kepustakaan *(library research)* yang langkah-langkahnya melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i, yaitu, tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tafsir *al-maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema sendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi didalam al-qur'an, sehingga dalam harapan penelitian ini, nantinya dapat menemukan solusi dari sebuah permasalahan, dan permasalahan tersebut terpecahkan.

Secara garis besar, penafsiran surat al-Anbiya' 107 menjelaskan penyebutan Nabi Muhammad sebagai *rahamatan li al-'ālamīn*. Rahmat adalah anugrah Allah, sedangkan *al-'ālamīn* adalah keseluruhan alam, termasuk pula orang kafir, tumbuhan, hewan dan jin. Semuanya mendapat manfaat berkat kehadiran Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad dikatakan rahmat karena Nabi membawa cahaya ketauhidan dan ajaran moral, serta memotivasi untuk tidak henti-hentinya menimba Ilmu.

Sisi lain bahwa Nabi adalah rahmat, maka pribadinya juga penuh dengan rahmat terhadap seluruh alam, dan ini banyak ditunjukkan dalam kesehariannya melalui sikap dan ucapannya.

Demikian Alquran memberikan tuntutan kepada orang Islam agar meneladani rasulnya, dengan menjadi rahmat dan penebar rahmat terhadap seluruh alam sehingga tercipta suatu pemikiran yang baik, damai dan bahagia, sebab saat ini dunia semakin mengalami krisis kasih sayang, dan penuh dengan individualisme, semoga hasil penelitian ini bisa diterapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran bersikap rahmat terhadap seluruh alam. Sebagai manusia yang jauh dari kesempurnaan, pasti akan ada kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini untuk menerangkan lebih komperhensif mengenai makna *rahamatan li al-'ālamīn* dan bagaimana menjadi pribadi yang rahmat sebagaimana Rasulullah Saw.

Kata Kunci: *rahamatan li al-'ālamīn,* kehidupan sosial di Indonesia, Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....i
PERNYATAAN KEASLIAN.....ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iv
MOTTO.....v
PERSEMBAHAN.....vi
KATA PENGANTAR.....vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....ix
ABSTRAK.....xi
DAFTAR ISI.....xii
BAB I: PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....9
C. Rumusan Masalah.....10
D. Tujuan Penelitian.....10
E. Manfaat Penelitian.....10
F. Telaah Pustaka.....11
G. Metode Penelitian.....12
H. Sistematika Penulisan.....13
BAB II: RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN DAN KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA.....15
A. RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN.....15
B. KEHIDUPAN SOSIAL.....27
1. Pengertian Kehidupan Sosial.....27
2. Kehidupan Sosial di Indonesia.....29
C. SISTEM POLITIK DI INDONESIA.....37
1. Musyawarah.....40
2. Demokrasi.....42
3. Trias Politika.....45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: KONSEP RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH.....48

A. BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB.....48

a) Riwayat Hidup dan Pendidikannya.....48

b) Aktivitas dan Jabatan Muhammad Quraish Shihab.....49

c) Karya-karya Muhammad Quraish Shihab.....51

B. TAFSIR AL-MISBAH.....52

a) Sejarah Penulisan.....52

b) Metode dan Corak Penafsiran.....54

c) Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah.....58

C. MAKNA RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN DALAM TAFSIR AL-MISBAH.....63

1. Macam-macam-makna Rahmat dalam al-Qur'an.....63

2. Makna Rahmatan li al-'Alamin Perspektif Quraish Shihab.....67

BAB IV: IMPLEMENTASI MAKNA RAHMATAN LI AL-'ALAMIN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA.....74

A. Implementasi dalam Kehidupan Sosial Politik.....74

B. Implementasi di Bidang Pendidikan dan Dakwah.....82

C. Implementasi di Bidang Keamanan dan Keselamatan.....87

BAB V: PENUTUP.....91

A. Kesimpulan.....91

B. Saran-saran.....92

DAFTAR PUSTAKA.....93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan alquran ditengah umat Islam merupakan ajaran utama dalam kehidupan umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, untuk memahami sebagian pesan Ilahiah tersebut menjadi sebuah keniscayaan seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban umat manusia.

Sejarah intelektual muslim telah mencatat ratusan bahkan ribuan karya kesarjanaan yang terinspirasi oleh alquran, termasuk juga yang membantu umat untuk semakin dekat dengan ajaran-ajaran yang dimuatnya.[1]

Di dalam ajaran Islam, sumber rujukan paling pertama dan utama adalah alquran. Alquran diturunkan oleh Allah Swt melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw untuk diajarkan kepada manusia. Esensi diturunkannya alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problema sosial yang timbul ditengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya alquran secara kategoris dan tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problema aktual yang dihadapi masyarakat sesusuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya. Oleh karena itu masuk akal jika para mufassir sepakat bahwa prosesi penurunan alquran kemuka bumi mustahil dilakukan

[1] Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah Swt secara sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur, disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan konteks masalah yang dihadapi umat manusia.

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur, sudah tentu menunjukkan tingkat kearifan dan kebesaran Tuhan, sekaligus membuktikan bahwa pewahyuan total pada satu waktu adalah mustahil, karena bertentangan dengan *fitrah* manusia sebagai mahluk *dla'if* (lemah). Hikmah terbesar alquran diturunkan dari waktu kewaktu, tema per-tema, bagian per-bagian, adalah disamping mempertimbangkan kemampuan manusia yang terbatas dalam menelaah dan mencerna kandungan ayat-Nya, juga dimaksudkan agar selaras dan sejalan dengan kebutuhan objektif yang dihadapi umat manusia.[2] Al-Qur'an sendiri dalam surat *al-Isrā'* ayat 106,[3] menegaskan bahwa kehadirannya memang secara berangsur-angsur agar manusia memiliki kesempatan untuk menelaah secara seksama, memahami secara mendalam, sambil menggunakannya sebagai "rujukan moral" yang paling autentik untuk memecah problema kehidupan yang dihadapinya.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan lima belas abad yang lalu itu persis ditengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah. Karena itu, misi suci wahyu ini adalah ingin memperbaiki moralitas masyarakatnya yang rusak itu dengan berdialog secara argumentatif (*aqliyah)* dan bijak *(hikmah),* seraya mengajak umat yang "tak beradap" (*jahiliyah)* ini ke jalan yang berkeadaban *(madaniyah).*

Lalu, apakah pemahaman terhadap al-Qur'an pada zaman sekarang ini masih harus mengikuti pola pemahaman dan penalaran seperti dilakukan oleh para

---

[2] Fazlur-Rahman, *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam*, Terjemahan Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan, 1987), h. 55.
[3] Qs. Al-Isra'/17;106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual dizaman salaf, misalnya? Apalagi, seperti sering ditegaskan oleh berbagai pakar, termasuk alquran sendiri bahwa, kendatipun alquran diturunkan di tanah Arab dan berbahasa Arab,[4] tidaklah serta-merta *content* (kandungan) alquran dimaksudkan hanya untuk orang-orang Arab *(parsialis),* melainkan untuk seluruh umat manusia dimuka bumi *(universalis).*[5] Karena itu, sifat kontekstualitas alquran menjadi mengental manakala ia dimaksudkan sebagai respons intelektual atas prinsip universalismenya itu, agar segala hal tidak jatuh menjadi serba kemutlak-mutlakan *(absolutisme).*

Alquran menyebut kehadirannya sebagaimana misi universal yang telah diemban Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi semesta alam.[6] Itu berarti al-Qur'an secar instrinsik (hakiki) ingin berdialog secara interaktif sambil menebarkan rahmatnya kepada masyarakat dalam berbagai dimensi dan corak sosialnya, baik dimasa lampau, kini, maupun mendatang, baik sebagai orang Arab, Eropa, Amerika, Afrika, maupun Asia. Bahkan umat Islam tidak hanya di tuntut untuk memahami alquran secara kontekstual (selaras dengan ruang dan waktu manusia), tetapi juga secara profetik (melintasi batas ruang dan waktunya sendiri).[7]

Dari penjelasan diatas penulis kali ini ingin membahas tentang ayat dan surat yang berkaitan dengan rahmatan li al-'ālamīn, yaitu terdapat dalam surat al-anbiya' ayat 107, sebagai berikut;

---

[4] Qs. Al-Syu'ara/26: 195
[5] Qs. Al-Nisa'/4: 79.
[6] Qs. Al-Anbiya'/21: 107
[7] Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an,* (Jakarta, Penamadani, 2005), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Penelitian ini lebih disepesifikkan dengan konsep *rahmatan li al-'ālamīn* dalam perspektif Quraish Shihab, dan Implementasinya dalam kehidupan sosial di Indonesia. Diskusi tentang *rahmatan li al-'ālamīn* sendiri bisa menjadi polemik besar, di Indonesia sendiri banyak dari berbagai kalangan yang bermadzhab, ketika berdakwah sering membahas bahwasannya islam adalah agama yang *rahmatan li al-'ālamīn* , jargon *rahmatan li al-'ālamīn* pun juga ada pada kampus-kampus, salah satunya kampus UNUSA yang mempunyai misi mencetak generasi *rahmatan li al-'ālamīn* dan ada sebagian orang yang menggunakankan poster dengan tulisan *rahmatan li al-'ālamīn* yang tertempel di kendaraan. Tetapi disisi lain ketika ada masalah perbedaan khilafiyah misal, yang kurang sependapat dengan pihak lain terjadi masalah atau bahkan bisa terjadi kekerasan, dimana lupa dengan esensi bahwasannya Islam adalah *rahmatan li al-'ālamīn* yang sesuai di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya. Islam tidak sempurna jika salah satu diantara keduanya yaitu alam maupun manusia mengalami kehancuran, islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kaffah harus menciptakan rasa saling menjaga satu sama lain. Makanya Islam yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya.

Menurut Nur Syam mengatakan bahwa gagasan Islam *rahmatan li al-'ālamīn* mengembangkan pola hubungan antar manusia yang pluralis, humanis, dialogis dan toleran, serta mengembangkan pemanfaatan dan pengelolaan alam dengan rasa kasih sayang. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis dalam arti menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam arti semua persoalan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Dan toleran dalam arti memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai. Kaitannya dengan profil intelektual yang dihasilkan oleh institusi pendidikan agama Islam ke depan adalah bangunan Islam Indonesia yang berwajah menyelamatkan relasi antar manusia dan relasi antar manusia dengan alam, sebagai perwujudan Islam yang *rahmatan li al-'ālamīn* yang dalam konteks Islam didunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya sedang mengahadapi persoalan yang berkebalikan dengan gagasan Islam *rahmatan li al-'ālamīn* seperti kekerasan, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.[8]

Tantangan dan nilai Islam *rahmatan li al-'ālamīn* menjadi masalah sejak adanya kasus serangan di menara kembar WTC *(world trade center)* pada 9 September 2001 di *New York City*, label radikal dan bahkan teroris sering dikaitkan tidak saja kepada orang Islam, bahkan kepada Islam itu sendiri. Ada yang beranggapan bahwa alquran dan hadis Nabi memang mengajarkan orang Islam untuk melakukan kekerasan kepada orang lain. Namun faktanya

[8] Ismail Yahya *Ancaman Kelompok Radikal: Mitos atau Realitas?* (Canberra: Australia-Indonesia Institute, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan sebaliknya bahwa mayoritas masyarakat Islam di seluruh dunia tetap dalam pemahaman yang sama, bahwa Islam adalah agama cinta perdamaian. Lahirnya pemahaman yang "menyelisihi" pemahaman mayoritas orang Islam tentang pesan damai Islam yang akhirnya membentuk pemahaman radikal/ekstrem (ghuluw) oleh sebagian kecil umat Islam, sebenarnya dari perspektif sejarah, sudah dimulai pada zaman Nabi masih hidup dilanjutkan oleh mereka-mereka yang membelot pada zaman Khalifah Usman dan Khalifah Ali yang kemudian disebut dengan Khawarij.

Hasil penelitian terhadap faktor-faktor penyebab ektremisme dalam beragama ini misalnya yang telah ditulis oleh Yusuf al-Qardhāwi dalam *Ash-Shahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhūd wa at-Tatharruf* Menurutnya faktor-faktor ekstremisme itu:[9]

1. Lemahnya pandangan terhadap hakikat agama
2. Kecenderungan zahiriyah/harfiyah dalam memahami nash-nash
3. Sibuk mempertetangkan hal-hal sampingan seraya melupakan problem-problem pokok
4. Berlebih-lebihan dalam mengharamkan
5. Pemahaman keliru dalam beberapa pengertian/istilah
6. Mengikuti yang tersamar (mutasyabihat) dan meninggalkan yang jelas (muhkamat)
7. Mengambil ilmu bukan dari ahlinya
8. Berpaling dari ulama

[9] Yusuf Qordhawi, *As-Shahwah Al-Islamiyah Bainal Juhud Wat-Thatarruf*, (Qatar: al-Ummah, 1402), h. 50-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Lemahnya pengetahuan tentang sejarah menjadi penting untuk mengupayakan langkah-langkah antisipatif menahan lajunya masalah ekstremisme ini, terutama di sekolah-sekolah. Sekolah, kampus dan pendidikan para pemuda merupakan target strategis untuk disusupi dan diindoktrinasi oleh ekstremis.

Menurut Roghib al-Hanafī tindakan tersebut adakalanya berdasar pada dua faktor, yakni rasa benci dan ketidaktahuan mereka terhadap pribadi Nabi Muhammad Saw. Jika faktor yang mendasarinya adalah rasa benci dan iri hati, maka kebenaran apapun yang dibentangkan dihadapan mereka, akan langsung dibantah dan ditolak secara mentah-mentah, bahkan mereka juga tidak segan-segan untuk memutar balikan fakta. Adapun jika yang melatar belakanginya adalah faktor kedua, yaitu karena kebodohan, maka wajib bagi umat Islam untuk memberi mereka pengetahuan dan pemahaman yang benar sehingga mereka dapat memahami kepribadian Nabi Muhammad melalui sumber yang valid dengan analisis pemikiran sendiri, tidak hanya mengikuti perkataan golongan pertama.[10]

Pengetahuan lain bahwa hinaan pada Nabi Muhammad Saw. salah satu contohnya adalah cendikiawan Barat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang penipu ulung *(great pretender)* yang membangun agama penuh kekerasan untuk menjajah dan menguasai dunia.[11] Salah satu pemikir Barat Robert Spancer yang juga melontarkan hinaan kepada Nabi Muhammad melalui tulisan beberapa jumlah karyanya, bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan pendiri agama paling intoleran di dunia. Sabda-sabda dan tindakannya telah

---

[10] Raghib al-Hanafi al-Sirjani, *al-Rahmah fi Hayah al-Rosul* (Riyadh: al-Markaz al-Alamy li al-Ta'rif bi al-Rosuli wa Nusratihi, 2009), h. 5-7

[11] Osy Mulyari, "Muhammad dalam Perspektif Orientalis dan Karen Armstrong" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2007), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengilhami umat Islam untuk melakukan tindak kekerasan selama 1400 tahun, serta menginspirasi mereka untuk mengangkat senjata atas namanya. Nabi Muhammad Saw sebagai teladan tertinggi dalam akhlak telah mengajari umatnya untuk membenci non Muslim secara terang-terangan serta mendorong sikap kekerasan terhadap mereka, Nabi Muhammad Saw adalah orang yang paling tepat untuk disalahkan atas segala tindakan eksploitasi berdarah yang dilakukan umat Islam.[12]

Dengan adanya perkembangan zaman, makna *rahmatan li al-'ālamīn*, dijadikan dalih untuk pemahaman-pemahaman *'ngawur'*. *rahmatan li al-'ālamīn* selalu dikaitkan dengan masalah toleransi, dan intoleransi, masalah kehidupan sosial dengan non muslim, serta masalah kearifan lokal. Meskipun ada benarnya, namun masalahnya tidak sesederhana itu.

Jika hal ini dibiarkan tentu akan berakibat fatal, karena opini masyarakat digiring kepada satu kesimpulan, bahwa Islam itu ada yang tidak *rahmatan li al-'ālamīn*. Dampak lainnya adalah munculnya salah pemahaman istilah-istilah asing yang sebelumnya pernah dikenal banyak jenis, diantaranya yaitu ada sebagian yang mengatakan ada yang namanya Islam fundamental, Islam Arab, Islam Nusantara, Islam radikal dan semisalnya yang disematkan kepada suatu kelompok tertentu. Akar dari semua ini karena adanya pemaknaan yang kurang tepat terhadap *rahmatan li al-'ālamīn*.

Padahal jika diteliti lebih dalam, tujuan dibalik semua itu tidak lain untuk memberikan stigma negatif terhadap umat Islam yang lagi melaksanakan

[12] Robert Spancer, The Truth Abauth Muhammad, Founder of the World's Most Intolerant Religion (nited States: Regnery Publishing, 2006), h. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislamannya untuk menerapkan syari'at Islam secara *kāffah*. Padahal, kalau merujuk kepada penafsiran dan penjelasan para ulama salaf, tampak jelas kegagalan mereka dalam memahami ajaran Islam.

Hal tersebut diperlukan penjelasan yang lebih jauh mengenai surat al-Anbiyā' ayat 107, agar pemahaman yang diperlukan lebih memadai. Banyak mufassir yang menjelaskan ayat tersebut, yang nantinya akan jadikan pokok permasalahan dalam sekripsi, tetapi di sini lebih difokuskan kepada tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penafsiran ayat 107 dalam surat al-'Anbiyā' yang menjadi kajian penulis ini memiliki beberapa masalah yang dapat dikaji, diantaranya yaitu:

1. Tujuan di utusnya Nabi Muhammad Saw
2. Keuniversalan risalah Nabi Muhammad Saw
3. Makna lafad *rahmatan li al-'ālamīn*
4. Agama Islam yang penuh rahmah sebagai risalah Nabi Muhammad Saw.
5. Implementasi *rahmatan li al-'ālamīn* dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Untuk memberi arahan yang jelas dan ketajaman analisa dalam pembahasan, maka diperlukan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan membahas penafsiran *rahmatan li al-'ālamīn* surat al-Anbiyā' ayat 107 khususnya mengkaji pada kitab tafsir al-Misbah serta implementasinya dalam kehidupan sosial di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti dari beberapa masalah diatas, maka pembahasan yang dikaji melalui penelitian ini dirumuskan pada tiga permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran *Rahmatan Li al-'Ālamīn* dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana Implementasi *Rahmatan Li al-'Ālamīn* di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan penafsiran *Rahmatan Li al-'Ālamīn* dalam tafsir al-Misbah
2. Menjelaskan Implementasi *Rahmatan Li al-'Ālamīn* di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi secara akademis, teoritis, dan praktis.

1. Secara akademis, penelitian ini sebagai sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, juga untuk menambah literatur keilmuan, juga untuk menambah bahan acuan, referensi dan hal lainnya khususnya untuk akademis yang ingin mengetahui lebih dalam tentang *Rahmatan Li al-'Ālamīn.*
2. Secara praktis, sebagai bentuk sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat, khususnya bagi masyarakat dalam menjelaskan *Rahmatan Li al-'Ālamīn* sehingga tidak lagi menyia-nyiakan waktu untuk selalu memperbaiki diri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas ibadah, kualitas diri dalam menekuni proses belajar, khususnya dalam memahami *Rahmatan Li al-'Ālamīn*.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinal penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. *al-Rahmah fī Hayah al-Rasūl,* karya Roghib al-Hanafi al-Sirjany, cetakan pertama yang diterbitkan di Riyadh pada tahun 2009 dengan jumlah halaman 487 lembar. Kitab ini dengan jelas mengungkap sisi "rahmat" dalam pribadi Nabi Muhammad serta manifestasi sifat rahmat Nabi pada orang Muslim maupun non-Muslim.
2. *Islamku, Islammu, Islam Kita,* karya Ediah Iyubenu, cetakan pertama yang diterbitkan Diva pers di Yogyakarta pada tahun 2018 akhir dengan jumlah 196 lembar. Buku ini membahas jelas tentang konsep *"rahmatan li al-'ālamīn"* dalam pribadi Nabi Muhammad Saw serta kontekstualisasi sosial di Indonesia.
3. *Nabi Muhammad Sebagai rahmatan li al-'ālamīn Dalam Surat Al Anbiya' 107,* karya Zainiyah pada tahun 2014, Prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Surabaya, jumlah 153 lembar. Skripsi ini membahas tentang konsep dan manifestasi "*rahmatan li al-'ālamīn*" dalam pribadi Nabi Muhammad Saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan li al-'ālamīn*, karya Hamim Ilyas, cetakan pertama pada tahun 2018 diterbitkan oleh PT Pustaka Avabet, Tangerang Selatan, Indonesia, dengan jumlah 337. Buku ini membahas diantaranya tentang rekontruksi ilmu-ilmu agama Islam, dan fondasi agama Islam, tentu sangat erat kaitannya dengan rahmat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara, teknik, jalan yang harus ditempuh dalam rangka melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang semestinya dicukupi ketika seseorang melakukan penelitian. Dengan adanya metode tersebut hasil dari penelitian akan akurat, lebih terarah dan sistematis. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian tentang konsep *rahmatan li al-'ālamīn* dalam al-Qur'an ini termasuk penelitian kepustakaan, dimana semua bahan dan informasi yang menjadi referensi bersumber dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema, yakni al-Qur'an, buku-buku, baik itu kitab tafsir atau karya-karya lain yang relevan dengan tema penelitian ini.

Selain itu, penelitian juga disebut kualitatif karena data-data yang dikumpukan dan dianalisa berbentuk kata-kata atau kalimat yang cenderung naratif tidak dalam bentuk angka atau prosedur statistik. Selanjutnya metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i*.

Tafsir *maudhu'i* (metode tematik) menurut bahasa, *al-maudlu'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yand dibentuk dari *wadha'a-yadhi'u-wadhi'un-maudhu'un*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang artinya menjadikan, meletakkan atau menetapkan sesuatu pada tempatnya.[13]

Sedangkan menurut istilah yaitu, tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tafsir *al-maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-quran yang membahas satu tema sendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi didalam alquran, sehingga dalam harapan penelitian ini, nantinya dapat menemukan solusi dari sebuah permasalahan, dan permasalahan tersebut terpecahkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain dimana saling melengkapi. Maka dari itu, tujuan tulisan ini sistematikanya disuusun sedemikian rupa sehingga dapat tergambar arahnya.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir yang dituangkan dalam implementasi yang jelas serta padat. Untuk itu, deskripsi skripsi ini diawali dengan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan judul ini, serta bagaimana pokok permasalahannya. Secara sekilas penjelasannya sudah di gambarkan, subtansi tulisan ini sudah bisa ditangkap. Selanjutnya untuk memperjelas tulisan ini, tujuan penelitian dikemukakan yang mengacu pada rumusan masalah. Penjelasan ini akan

[13] Abbas Iwadhullah Abbas, *Muhadharah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i,* (Damaskus, Dar Al-Fiqr, 2007). H, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan, maka di paparkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Metode penulisan juga diungkapkan dengan tujuan agar sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data dapat diketahui. Adapun pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Bab kedua memuat tinjauan umum mengenai konsep dan penafsiran *rahmatan li al-'ālamīn* dari berbagai mufassir serta memberikan gambaran umum kehidupan sosial di Indonesia.

Bab ketiga berisi tentang biografi, riwayat hidup dan pendidikannya serta karya-karya Muhammad Quraish Shihab. Disisi lain dalam bab ini menjelaskan juga tentang tafsir al-Misbah, mulai dari sejarah penulisan, metode, corak penafsiran, hingga kelebihan dan kekurangan tafsir al-Misbah.

Bab keempat menjelaskan tentang implementasi *rahmatan li al-'ālamīn* dalam kehidupan sosial di Indonesia.

Bab kelima Bab ini berisi kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta diakhiri dengan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN DAN KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA

A. *Rahmatan Li al-'Ālamīn*

1. Pengertian *Rahmatan Li al-'Ālamīn*

Di dalam al-Qur'an ada banyak ayat mengenai rahmat, tapi dalam penelitian kali ini akan di fokuskan pada surat al-Anbiyā' ayat 107, bahwasannya kalimat *Rahmatan Li al-'Ālamīn*, berasal dari gabungan tiga kata, yaitu *Rahmatan Li, dan al-'Ālamīn*. Kalimat tersebut merujuk pada firman Allah Swt:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Akan tetapi yang menjadi sentral dari pembahasan dan pemahaman pada kalimat tersebut adalah kata *"rahmat"* yang disandarkan pada Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul pembawa *rahmat* bagi semua. Oleh karena itu pemahaman kalimat tersebut akan dibahas pada bagian berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *rahmat* secara etimologis identik dengan rahim, lambang cinta sejati seorang ibu pada anaknya. Hubungan itu menyiratkan agar manusia memiliki rahmat sejati terhadap sesama, layaknya seorang ibu yang tulus mendedikasikan diri, waktu, dan tenaganya dalam menjaga dan mengurus anaknya. Dibutuhkan kekuatan, ketidak-egoisan, dan ketabahan tingkat tinggi untuk menjalaninya karena harus bisa mengontrol rasa lelah, marah, dan frustasi. Manusia didorong untuk memilikinya karena mereka adalah makhluk yang paling bergantung pada kasih sayang dibanding makhluk lain.[14]

Al-Rahmah adalah sifat belas kasih yang menetapkan adanya perbuatan baik trerhadap orang yang dikasihi. Jadi kata *al-Rahmah* mencakup dua makna, yakni kasih sayang serta berbuat baik.[15] Jika dikaitkan dengan Allah, maka dibentuk rahmatnya adalah pemberian nikmat dan keutamaan, sedangkan bila dikaitkan dengan manusia, maka *al-Rahmah* berarti rasa belas kasih dan kasih sayang.[16]

Al-'Alam adalah nama nama untuk *falaq* dan semua hal yang terkandung di dalamnya. Lafad *al-'Ālam* menggunakan *shighat* demikian karena kedudukannya disamakan sengan *alat*, karena *al-'Ālam* adalah alat yang memberi petunjuk pada manusia mengenai keberadaan Sang Pencipta dan keesaan-Nya.

---

[14] Karen Armstrong, *Twelve Steps to A Compasionate Live* (United States: Alvred A. Knopf, 2010), h.19-20
[15] Al-Asfihany, *al-Mufrodat fi Gharib....*, h. 347
[16] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika menggunakan bentuk *jama' (al-'Ālamīn)*, hal itu karena setiap bagian yang tercakup dalam lafad *'alam* terkadang disebut juga dengan *'alam,* contoh alam manusia, alam air, alam api, alam jin, alam hewan, dan semisalnya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Allah Swt memiliki kurang lebih sekitar sepuluh ribu alam.[17] Menurut Ismail bin Haqy, lafad *al-'Ālamīn* merupakan bentuk *jama'* dari alam-alam orang berakal ataupun selainnya *('awalim dzawi al-'uqul aw ghoirihim).*[18]

Ja'far bin Muhammad berpendapat bahwa *'alam* ada dua macam, yakni *'alam kabiir* dan *'alam saghiir. 'Alam kabiir* adalah seluruh jagad raya dan isinya, sedangkan *'alam saghiir* adalah manusia, karena dalam diri manusia terdapat susunan serupa susunan *'alam kabiir.* Pendapat ini didasarkan pada firman Allah, antara lain yaitu:

أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَا لَمِيْنَ، وَإِنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَا لَمِينَ ، أَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَا لَمِيْنَ.

karena pada kalimat-kalimat tersebut, maksud lafad *al-'Alamiin* adalah manusia.[19]

2. Makna *Rahmatan Li al-'Ālamīn* Perspektif Para Mufassir

Ada banyak penjelasan dari berbagai kitab, salah satunya yaitu kitab tafsir jalalain bahwasannya arti dari ayat:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

[17] Al-Asfihany, *al-Mufrodat Fi Gharib*..., h. 582
[18] Ismail bin Haqy al-Khalwaty, *Ruh al-Bayan,* vol. V (Beirut: Dar al-Fikr. tt), h.
[19] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *wamā arsalnāka* (dan tiadalah Kami mengutus kamu) hai Muhammad! *Illā rahmatan* (melainkan untuk menjadi rahmat) *lil 'ālamina* (bagi semesta alam) manusia dan jin melalui kerasulanmu.[20]

Selanjutnya penjelasan dari kitab tafsir *ibnu kathir* mengenai surat *al-Anbiyā'* ayat 107, bahwasannya Allah Swt berfirman, yang artinya, *"Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam".* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menjadikan Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi semesta alam. Maksudnya, Dia mengutusnya sebagai rahmat bagi mereka semua. Barang siapa yang menerima rahmat ini dan mensyukuri nikmat ini, maka berbahagialah dia di dunia dan akhirat. Barang siapa yang mengingkari rahmat itu, maka merugilah dia di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaiman firman Allah Ta'ala, *"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka Jahannam? Mereka masuk kedalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat kediaman".*[21]

Muslim meriwayatkan dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah, dia berkata:

قِيْلَ يَا رَ سُوْلَ ا للهِ، اُدْعُ عَلَى ا لْمُسْرِ كِيْنَ. قَالَ اِنِّ لَمْ أَبْعَثْ لَعَّانً, وَاِنَّمَابُعِثْتُ رَحْمَةً

[20] Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Terjemahan tafsir jalalain*, (Bandeung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 1362
[21] Ibrahim: 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Dikatakan kepada Rosulullah, ‘Do’akanlah kaum musyrik dengan keburukan! Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya, aku tidak diutus sebagai pengutuk, namun aku diutus sebagai rahmat.” (HR Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salman, dia berkata bahwa Rasulullah Saw. berkhotbah:

اَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ اُمَّتِيْ سَبَّبْتُهُ فِيْ غَضَبِيْ أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً, فَأِنَّمَا أَنَا رَجُلٌ مِنْ وَلَدِ آدَمَ

أَغْضَبُ كَمَا تغْضَبُوْنَ, اِنَّمَا بَعَثَنِيَاللهُ رَحْمَةً لِلْعَلَمِيْنَ, فَاجْعَلْهَا صَلَاةً عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *“Siapa saja yang telah aku caci karena kemarahanku atau aku laknat dengan sesuatu maka hal itu semata-mata karena aku seorang manusia dari keturunan Adam. Aku suka marah seperti kalian marah. Sesungguhnya, Allah mengutusku sebagai rahmat bagi semesta alam. Maka, Aku menjadikannya sebagai do’a untuknya pada hari kiamat.* (HR Ahmad).

Rahmat macam apakah yang dapat diperoleh orang yang kafir kepadanya? Jawabnya ialah keterangan yang diriwayatkan oleh Abu Ja’far bin Jarir dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan firman Allah, “Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan sebagai rahmat semesta alam,” yaitu barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ditetapkanlah baginya rahmat didunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, maka dihindarkan dari musibah yang menimpa umat terdahulu berupa penenggelaman ke dalam bumi dan hujan batu.

Menurut “Tafsir Al-Maroghi, Ahmad Musthafa Al-Maroghi, H 131-132”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Tidaklah Kami mengutusumu dengan membawa pelajaran ini dan yang serupa dengannya berupa syari'at dan hukum yang merupakan sumber kebahagiaan didunia dan diakhirat, kecuali agar kamu menjadi rahmat ini dan tidak mensyukuri nikmat ini, sehingga dia tidak merasakan ke-bahagiaan dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia, sebagaimana firman-Nya:

Hal tersebut dapat dijelaskan, bahwa Rosululloh Saw diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan akhirat. Hanya saja, orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan berpaling darinya akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan tidak mensyukuri nikmat ini, sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia, sebagaimana firman-Nya:

الم ترالى الذين بدلوانعمت الله كفراواحلواقومهمدارا لبوارجهنم*يصلونهاوبئسل القرار.

Artinya: *"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu neraka jahannam? Mereka masuk kedalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman".*[22]

Rasulullah Saw bersabda:

ان ا لله بعثني رحمة مهداة

[22] *Ibrahim, 14 : 28-29*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk.

Secara *i'rab,* lafad *rahmatan* dibaca *nasab,* karena berkedudukan sebagai *haal* dari *damir mukhatab maf'ul* (huruf *ka*) sehingga bermakna bahwa kepribadian Nabi Muhammad adalah rahmat. Lafad *rahmatan* juga bisa menjadi *haal* dengan membuang *Mudaaf* yang asalnya adalah *dzārahmatan*, jadi Nabi Muhammad adalah seorang penyayang.[23]

Lafad juga bisa berkedudukan sebagai *masdar* yang menempati tempat *haal* dari *damir fail* (huruf *nā*) dengan *taqdiran, arsalnāka illā rahmatan li al-'ālamin* (kami mengutusmu sebagai Dzat Yang Maha Pengasih kepada seluruh alam). Lafad *rahmatan* juga dapat menjadi *maf'ul ajlih*.

أنالله رحيم العلمين با رسل سيدنا محمد

Artinya: (Allah merahmati seluruh alam semesta dengan mengutus Nabi Muhammad).[24] Menurut al-Shaukany, ayat tersebut berisi *istisna' mufarragh min a'ammi al-ahwāl wa al-'ilal* yang bermakna " Kami tidak mengutus kamu kerena suatu alasan lain kecuali karena rahmat Kami yang luas, sebab petunjuk yang kamu bawa adalah sebab petunjuk yang kamu bawa adalah sebab kebahagiaan dunia dan akhirat".[25] Berdasarkan penjabaran di atas, mayoritas mufassir berpendapat bahwa lafad *rahmatan*

---

[23] Muhy al-Din bin Ahamad Mustafa Darwis, *I'raab al-Qur'an wa Bayaanuh,* vol VI (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1415H), h.372

[24] Abu al-Qosim Muhammad bin Ahmad al-Kalby, *al-Tashil li Uluum al-Tanziil,* vol.II (Beirut : Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1995), h. 46

[25] Muhammad bin Ali al-Shaukany, *Fath al-Qodir,* vol III (Damaskus : Daar al-Kalim al-Tayyib, 1414 H), h.509

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di baca *nasab* sebagai *haal* dari *dhamiir mukhaatab mafuul* atau *hal* dengan *mudhaf dzā rahmah*.

Ayat *wamā arsalnāka illa rahmatan lii al-'ālamin* ditunjukkan kepada Nabi Muhammad dan merupakan sebuah kemuliaan besar bagi pribadinya.[26] Menurut Quraish Shihab, ayat ini menyebut empat hal pokok, yakni Dzat yang mengutus Nabi Muhammad (Allah), Rasul Allah (Nabi Muhammad), Nabi Muhammad yang diutus pada alam semesta dan risalah. Keseluruhan empat hal itu, masing-masing mengisyaratkan adanya sifat "rahmat" yang bersifat umum, serta tidak terbatas waktu dan tempat, karena lafad, *rahmat* menggunakan isim *nakirah* (indefinitif).[27]

Kedatangan dan sosok pribadi nabi Muhammad adalah rahmat karena Allah yang mendidiknya hingga menjadi pribadi baik dan penuh kasih, seperti yang tercantum dalam ayat berikut:[28]

فبما رحمة من الله لنت لهم.[29]

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.[30]

Nabi pernah bersabda: "Aku dididik oleh Tuhanku dan sungguh baik hasil didikannya". Allah membentuk kepribadian Nabi Muhammad dengan memberikan beragam ilmu pengetahuan melalui wahyu, serta meletakkan cahaya pada kalbu dan jiwa Nabi Muhammad sehingga totalitas wujudnya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Nabi juga menyebut

---

[26] *Ibid*
[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.519
[28] *Ibid*
[29] Al-Qur'an, 3 : 159
[30] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya....,* h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosoknya sebagai *rahmatan muhdatan* yakni rahmat yang dihadiahkan oleh Allah pada alam semesta.[31]

Dalam al-Qur'an, tidak ditemukan satu orang pun yang di juluki sebagai *rahmat* selain Nabi Muhammad dan tidak ada satu makhluk pun yang disifati *al-rahiim* selain Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman :[32]

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عليكم با لمؤْمِنِيْنَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ[33]

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang mukmin.[34]

Pembentukan diri Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bertujuan untuk menyamakan kepribadiannya dengan risalahnya karena ajaran yang dibawanya adalah ajaran penuh rahmat dan menyeluruh untuk seluruh alam. Memang di perlukan kesamaan antara risalah dan Rasul-Nya sehingga tidak salah jika Aisyah men-sifati akhlak Nabi Muhammad dengan ahlak Al-Qur'an karena kesamaan keduanya.[35]

Rasulullah Saw berperan sebagai rahmat Allah Swt yang menuntun manusia pada hidayah Allah, dan tidak ada manusia yang dapat menerima

---

[31] Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 519
[32] *Ibid*
[33] *Ibid*
[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...,* h. 303
[35] Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 520

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk itu kecuali orang yang mau dan siap menerima rahmat itu dengan mengikuti kerasulan Nabi Muhammad Saw dan melaksanakan ajarannya.[36]

Nabi Muhammad Saw dikatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam karena Nabi Muhammad adalah perantara dimensi ketuhanan dengan *mumkinat* (makhluk). Dalam hadis telah disebutkan bahwa Nur Nabi Muhammad adalah makhluk yang pertama kali di ciptakan. Ibn Qoyyim menjelaskan dalam salalah satu kitabnya yang berjudul *Miftāh al-Sa'adah* sebagai berikut, bahwa andaikan tiada kenabian, maka di alam ini tidak akan ada satupun ilmu manfaat, amal salih, serta keadilan. Kedudukan manusia niscaya laksana hewan ternak, ataupun singa dan anjing yang selalu bermusuhan satu sama lain. Setiap kebaikan di alam ini merupakan pancaran cahaya kenabian. Alam bagaikan jasad dan kenabian bagaikan ruh. Jasad tak akan dapat tegak tanpa ruh. Keselamatan alam ini berkat kehadiran Nabi Muhammad sebagai *akmaal al-nnabiyyin* dan risalahnya merupakan risalah paling agung.[37]

Berikut beberapa hadis yang memperkuat kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat:

عَنْ اَ بِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ عَلَى الْمشْرِكِيْنَ قَالَ:(أِنِّيْ لَمْ أُبْعَثْ لَعَّا نً، وَأِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً).[38]

---

[36] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an,* vol.VIII (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 91
[37] Mahmud al-Alusy, *Ruh al-Ma'any fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Mathani,* vol. XVII (Beirut : Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyyah, tt), h. 105
[38] Muslim bin al-Hajjaj al-Nasabury, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl illa Rasulillah,* vol IV (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Araby, tt), h.2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan kepada Rosulullah, ‘Berdo’alah (yang jelek) untuk orang musyrikin’ Rosulullah Saw bersabda: ‘Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai orang yang suka mengutuk, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أِنَّ اللهَ بَعَثَنِيْ رَحْمَةً وَهُدًى لِلْعَالَمِيْنَ". [39]

Artinya : Sesungguhnya Allah Swt telah mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi alam semesta.

Menurut sebagian ulama, Nabi Muhammad Saw. Dikatakan *Rahmatan Li al-‘Ālamīn* karena Nabi Muhammad Saw. Disifati dengan akhlak yang luhur *wainnaka la'alā khuluqin ‘ādzim* lafad *rahmat* pada surat Maryam yang bermakna Nab Isa *warahmatan minnā* mempunyai perbedaan besar dengan *rahmat* pada ayat *wamā arsalnāka illa rahmatan li al-‘ālamin* terkait dengan pribadi Nabi Muhammad Saw perihal Nabi Isa, lafad *rahmat* dibatasi dengan huruf *min li al-tab ‘iidh* (menyatakan sebagian). Jadi, Nabi isa berperan sebagai rahmat hanya bagi orang yang beriman padanya dan yang mengikuti ajarannya sampai kedatangan Nabi Muhammad Saw. Karena saat Nabi Muhammad hadir, rahmat tersebut terputus sebab agama Nabi Isa tidak berlaku lagi, sudah di ganti dengan agama Nabi Muhammad Saw. Jika terkait dengan Nabi Muhammad Saw. Rahmat yang dimaksud adalah rahmat mutlak bagi seluruh alam, dan tidak akan pernah teerputus. Saat di dunia, agama Nabi Muhammad Saw akan selalu

[39] Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Shaibany, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. XXVI (tt: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 551

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan oleh semua makhluk bahkan oleh Nabi Ibrahim.[40] Orang dengan identitas *rahmat li al-'Alamin* tentulah lebih utama dibanding seluruh alam.

B. KEHIDUPAN SOSIAL

1. Pengertian Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu selalu melakukan hubungan sosial dengan manusia yang lain atau dengan kelompok yang lain. Hubungan sosial yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain tersebut juga bisa disebut dengan istilah interaksi sosial. Interaksi yang sering dilakukan ini membentuk suatu pola hubungan di masyarakat, yang saling dapat mempengaruhi kehidupan satu sama lain.[41] Jadi kehidupan sosial adalah suatu kehidupan, yang mana didalamnya terdapat unsur-unsur sosial. Seperti halnya interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Serta suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang yang bisa menjadi sebuah cara, mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama (dalam kebaikan). Serta yang dimaksud kehidupan sosial dalam ilmu sosialogi adalah, kehidupan bersama dalam masyarakat.

Kehidupan sosial di masyarakat tidak selalu berjalan dengan lancar, karena masyarakat memiliki berbagai karakteristik. Demikian pula dengan hubungan sosial yang beragam antara satu dengan yang lain. Keberagaman hubungan sosial dalam masyarakat dapat terjadi karena masing-masing suku bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda, bahkan terkadang di dalam satu

---

[40] Al-Khalwaty, *Ruh al-Bayaan...*, h. 528
[41] Poerwanti hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*, (Yogyakarta: UNY, 2012), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku-pun terdapat perbedaan. Akan tetapi perbedaan itu adalah suatu gejala sosial yang wajar.

Sebagai seorang individu yang hidup dalam suatu bangsa yang memiliki keberagaman budaya, pasti akan mengalami suatu keragaman hubungan sosial. Ada beberapa hal yang harus di sikapi dan harus di terapkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki beragam hubungan sosial, di antaranya adalah:

a. Harus mematuhi nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.
b. Dapat menyesuaikan diri, baik dalam perkataan maupun dengan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
c. Harus mengikuti peraturan yang berlaku, agar terjadi keselarasan sosial.
d. Saling menghargai satu sama lain sebagai tindakan mencegah pertentangan.
e. Harus bisa megerti dan memahami perbedaan, perbedaan yang ada dalam masyarakat, serta menghindari adanya pertentangan.[42]

Dalam kehidupan sosial juga terdapat tingkatan-tingkatan sosial dalam masyarakat, tingkatan atau kelompok-kelompok sosial dapat di bedakan dalam beberapa hal, antara lain yaitu:

a. Kekayaan
b. Pekerjaan
c. Pendidikan
d. Pengaruh di masyarakat

[42] Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*, h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Status pribadi (keturunan).[43]

2. Kehidupan Sosial di Indonesia

a. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Didalam kehidupan di dunia ini, sangat tidak mungkin kita bisa lepas dari kebutuhan sosial, karena manusia adalah mahluk sosial, yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap individu pasti membutuhkan individu lain dalam melangsungkan kehidupan, serta saling berinteraksi untuk dapat mencapai tujuan hidup.

Begitu pula kehidupan masyarakat di Indonesia. Indonesia adalah Negara yang sangat memperhatikan kehidupan sosial, sudah pula terkonsep dengan baik, karena bangsa Indonesia mengakui dan menyadari bahwa setiap individu adalah sebagian dari masyarakat, serta sebaliknya. Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu lainnya yang hidup dalam lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya.[44]

Dalam sebuah hubungan sosial atau kehidupan sosial, masyarakat Indonesia sangat memperhatikan tata krama dalam berinteraksi dengan individu lain. Tata krama dibentuk serta di kembangkan oleh masyarakat, tata krama terdiri dari peraturan-peraturan yang jika dipatuhi akan menciptakan interaksi sosial yang tertib dan efektif. Indonesia mempunyai beragam suku bangsa, dimana setiap dari suku bangsa memiliki adat

---

[43] Nurtanio Agus Puwanto, *Pendidikan Kewhidupan Sosial,* Jurnal Managemen Pendidikan, No, 02, Th III, (Oktober 2007), h. 2

[44] Nurtanio Agus Purwanto, *Pendidikan dan Kehidupan Sosial,* Jurnal Managemen Pendidikan, No.02.Th III, (Oktober 2oo7), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri. Akan tetapi meskipun Indonesia mempunyai suku yang berbeda-beda, masyarakatnya masih berada dalam tata krama yang relatif sama.[45]

Seperti halnya kebudayaan di Indonesia mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat penting. Nilai-nilai budaya merupakan sumber aturan dan pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktifitasnya sehingga kehidupan bermasyarakatnya menjadi lebih teratur dalam suatu kebudayaan yang sama terdapat banyak pemikiran, sikap, beserta tindakan yang sama-sama di perhatikan oleh masyarakat. Seperti contoh apa yang sering dilakukan oleh orang yang bertamu ke rumah seseorang, maka dia akan permisi/salam, mengetuk pintu atau menekan bel terlebih dahulu dengan santun. Hal tersebut juga dilakukan oleh orang lain dari semua kalangan. Ketika orang jawa bertamu dengan orang yang lebih tua maka dia akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang lebih halus, atau biasanya di sebut dengan menggunakan istilah bahasa *kromo inggil*, sedangkan kalau sepantaran dengan umurnya orang jawa menggunakan bahasa *ngoko alus*, maka dapat di lihat bahwa kebanyakan pemikiran manusia terdiri dari unsur-unsur budaya yang di peroleh dari pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat.[46]

b. Kehidupan Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan keberagamaan, para ahli banyak yang menggunakan konsepsi dari Geerz, yakni tentang agama yang melihatnya sebagai sebuah pola bagi

[45] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 154
[46] Eko Handoyo dkk, *Study Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta, Ombak, 2015), h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan manusia. Selain dari itu, agama menjadi pola dari tindakan, yakni sesuatu yang hidup didalam diri manusia yang terlihat dalam kehidupan kesehariannya. Serta agama ini di anggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.[47]

Agama mempunyai peran yang sangat penting di dalam membangun bangsa yang maju, besar beradap. Begitu pula Indonesia, Indonesia adalah Negara yang mana masyarakatnya memiliki keyakinan berbeda-beda dalam beragama, akan tetapi mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dalam inti ajaran sendiri. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah mahluk kebaikan dan berasal dari kebaikan dan kebenaran. Manusia adalah mahluk yang tinggi (di ciptakan dalam sebaik-baik ciptaan), dan sangat Allah Swt muliakan, serta melindunginya di daratan maupun di lautan. Agama Islam juga mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang senilai dengan manusia seluruh dunia. Masing-masing manusia memiliki nilai kemanusiaan universitas.

Indonesia dahulunya bukanlah Negara yang masyarakatnya memeluk agama Islam. Akan tetapi agama di Indonesia dahulunya adalah beragama Hindu dan Budha. Jika di lihat dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, Islam mulai masuk ke Indonesia melalui dengan berbagai cara, salah satunya adalah datannya para pedagang dari Arab yang sekaligus menyebarkan agama Islam di Indonesia. Dengan secara tidak langsung ajaran Islam mulai tersebar di Indonesia, karena Islam memang benar-benar mengajarkan kebaikan dan kedamaian.

[47] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mulai berkembang di Indonesia dengan kehadiran individu-individu dari Arab dan dari penduduk asli yang sudah memeluk Islam. Dengan usaha mereka Islam tersebar secara perlahan. Langkah-langkah Islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika dakwah telah mempunyai orang-orang khusus dalam penyebaran dakwah. Setelah fase itu Islam sudah mulai di bentuk di berbagai pulau di Indonesia.[48]

Meskipun Islam sudah mulai masuk ke Indonesia sudah sejak lama, masyarakat Islam Indonesia masih sangat banyak yang kurang akan kepahamannya tentang Islam. Masih banyak yang mencampur adukan kebiasaan-kebiasaan atau adat terdahulu dengan Islam serta cara berpakaiannya yang masih kurang sopan. Akan tetapi pada saat ini, Islam di Indonesia sudah mulai berkembang dan perkembangannya sangat cepat, dengan cara melalui langgar (pendidikan agama di masjid, musholla, majlis ta'lim atau rumah guru-guru ngaji), di bangunnya pesantren-pesantren, dan banyaknya orang-orang Indonesia mulai belajar Agama hingga keluar daerah dan sampai ke luar Negeri, serta adanya pendakwah-pendakwah muda yang sangat antusias dalam menyebarkan dan menebarkan Islam hingga kepelosok-pelosok daerah.

Indonesia adalah negara yang di cetuskan dari berbagai tokoh dan ahli, bukan saja dari kalangan umat muslim tapi berbagai agama, suku, dan ras. Jelaslah bahwa perbedaan budaya telah mendapat apresiasi yang kuat dalam khazanah Islam. Para ulama besar masa lalu juga telah menjadikan budaya atau tradisi masyarakat sebagai dasar hukum. Atas dasar itu, mereka mempunyai

[48] Taufiq Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia,* (Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1991), h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil, *"al-'adah muhakkamah"*. Cara-cara melaksanakan syariah seperti ini juga telah dilakukan para ulama, terutama para penyebar agama Islam di Indonesia (para wali).

Beberapa contoh, misalnya praktik kenduri baik untuk perkawinan atau khitan atau keperluan lain, penggunaan kentungan atau beduk untuk memanggil/mengajak orang untuk shalat, disamping azan, penggunaan kain sarung, juga peci.

Demikian pula sistem pendidikan pesantren, bahkan juga istilah pesantren, bahkan juga istilah pesantren dan santri, atau arsitektur bangunan masjid yang didirikan Wali Sanga. Semua ini jelas bukanlah cara-cara yang dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya, tetapi justru diserap atau diadopsi dari tradisi dan budaya masyarakat Hindu atau lainnya.

Para ulama Indonesia masa lalu tak menganggap penggunaan atribut dan instrumen-instrumen budaya asing dan non-Islam ini sebagai kesesatan, apa lagi kekafiran. Kehendak untuk melaksanakan syariat Islam dalam konteks kebudayaan masyarakat yang beragam, sesungguhnya bukanlah masalah, sepanjang sejalan dengan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan syariat, yakni dalam kerangka mewujudkan keadilan dan kemaslahatan sosial, seraya selalu menghargai pandangan-pandangan dan tradisi-tradisi yang beragam dalam masyarakat tersebut.

Ada sebuah pernyataan menarik dikemukakan oleh Dalai Lama, "Jika kita sungguh-sungguh ingin melakukan sesuatu untuk mewujudkan kebebasan dan keadilan, cara yang terbaik adalah melakukannya dengan tanpa amarah dan permusuhan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistem ketatanegaraan yang telah kita sepakati, proses penyusunan hukum harus ditempuh melalui cara-cara yang demokratis tersebut tidak hanya dalam arti prosedural, tetapi juga dalam arti substantif.

Dengan demikian, dikotomi mayoritas dan minoritas menjadi tidak relevan. Perumusan aturan perundang-undangan harus dilakukan dengan cara musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah dalam Islam merupakan prinsip dalam menyelesaikan problem dan ketidaksamaan pandangan dalam segala relasi.

Pada sisi yang lain, kita juga mengetahui bahwa aturan-aturan hukum dan regulasi-regulasi harus mengacu pada dalm sistem perundang-undangan yang berlaku. Sebuah produk peraturan tertentu tidak boleh bertentangan dengan produk peraturan diatasnya.

Dari sinilah maka produk hukum daerah, dalam hal ini peraturan daerah (perda), tidak boleh bertentangan dengan undang-undang, dan produk undang-undang juga tidak boleh bertentangan dengan UUD 1995 dan dasar Pancasila. Para ulama NU dalam keputusan muktamar di Situbondo tahun 1984, memandang Pancasila adalah dasar negara Indonesia dengan kedudukan final.

Ia tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sila-sila Pancasila sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme universal Islam. Sampai hari ini Pancasila telah mampu menyatukan kebinekaan masyarakat Indonesia.

Praktik keberagamaan kaum muslim pasca-Nabi Muhammad Saw didasarkan pada pandangan para penafsir teks-teks kitab suci dan tradisi Nabi Muhammad Saw. Sebagai sebuah karya, penafsiran tidaklah tunggal.

Kapan umat Islam mulai puasa Ramadan dan mengakhirinya, misalnya, menghasilkan jawaban yang berbeda-beda, meski semuanya merujuk pada narasumber yang sama. Para ahli hukum Islam sungguh arif dan tentu sangat menarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya. Mereka sangat memahami benar perbedaan-perbedaan diantara mereka, dan atas perbedaan-perbedaan itu pula mereka saling menghargai dan menghormati.

Mereka tetap berpedoman dengan pernyataan Nabi Muhammad Saw, "Jika seseorang telah berusaha maksimal menggali (berijtihat), lalu menemukan hukum syariah dan ijtihadnya benar, maka dia memperoleh dua pahala dan jika keliru dia memperoleh satu pahala." Kemudian dari situ mereka berkata, "Pendapat kami benar, meskipun boleh jadi keliru, dan pendapat orang lain keliru, dan pendapat orang lain keliru, meskipun boleh jadi benar." Salah satu seorang khalifah Islam terbilang sukses yang bernama Umar bin Abdul Aziz, mereka menyatakan dengan lebih tegas, "Aku tidaklah cukup bergembira jika para sahabat Nabi tidak berbeda pendapat. Jika mereka tak beda pendapat kita tak punya pilihan dan ini menyulitkan hidup.

Kemudian masih ada lagi salah satu pemikiran sangat menarik yang di kemukakan oleh pendiri madzhab fikih Maliki yaitu Malik bin Anas (wafat 796 M), pendiri madzhab fikih Maliki. Suatu saat dia diminta oleh Khalifah Abbasiyah, Abu Ja'far al-Manshur, agar buku kumpulan hadis-hadis hukum karyanya, *Al-Muwattha'* bisa dijadiakan pedoman perundang-undangan yang akan diberlakukan bagi seluruh rakyat kekhalifahannya.

Sang Imam dengan tegas menolak itu sambil berkata, "Anda tentu tahu bahwa di berbagai wilayah negeri ini telah berkembang beragam tradisi hukum dengan pemimpinnya masing-masing Kalifah yang sama pada kesempatan lain mengulangi permintaan, dan sekali lagi sang Imam tetap menolaknya. Permintaan yang sama disampaikan khalifah penggantinya, Harun al-Rasyid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawaban yang sama disampaikan Imam Malik. Dia bergeming tak beranjak dari pendiriannya.[49]

Imam Malik bin Anas adalah tokoh yang terkenal dengan teori Amal Ahli Madinah (tradisi penduduk Madinah). Pendapat-pendapatnya banyak didasarkan atas tradisi Madinah. Lebih dari empat puluh masalah yang Imam Malik dasarkan pandangannya pada tradisi dan mengabaikan hadis ahad (hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi tunggal dalam salah sayu tingkatan periwayatan), meskipun sahih. Katanya *"Al-'amal atsbat min al-hadis"* (Tradisi Madinah lebih kuat dijadikan dalil dari pada hadis).[50]

Perbedaan pandangan para ulama tersebut, menurut Faruq Abu Zaid, tidak lain merupakan refleksi mereka atas perkembangan kehidupan sosial-budaya mereka masing-masing.

C. Sistem Politik Di Indonesia

Sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks dan terorganisasi. Menurut *"Webster's New Collegiate Dictionary"* seperti yang telah di kutip oleh Sukarno dalam bukunya yang berjudul Sistem Politik (1990).

Kata *System* berasal dari kata *syn* dan *histanai* yang artinya *to place together* (menempatkan bersama-sama). Sistem diaratikan sebagai *a complex of ideas, principles, etc, forming a coherent whole, as the american system of goverment* (suatu kompleks gagasan, prinsip dan lain sebagainya, yang membentuk suatu keseluruhan yang berhubung-hubungan, seperti misalnya sistem

[49] Subhi Mahmashani, *Falsafah al-Tasyri'*. H 89-90.
[50] Al-Hajwi, *al-Fikr al-sami fi al-Fikih al-Islamy* (I/388-390).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pememerintahan Amerika). Lebih lanjut Sukama mengatakan sistem sebagai *a group of fact, ideas, beliefs, ect. Arranged in on orderly way, as a system of philosophy* (sekelompok fakta, gagasan, kepercayaan dan lain-lain sebagainya yang ditata dengan secara rapi, seperti suatu sistem filsafat).[51]

Politik berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis* yang artinya Negara/kota. Pada awalnya politik berhubungan dengan berbagai macam kegiatan dalam negara/kehidupan negara. Istilah politik dalam ketatanegaraan berkaitan dengan tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan, ataupun dalam hal kekuasaan negara. Politik pada dasarnya menyangkut tujuan-tujuan masyarakat, bukan tujuan pribadi. Politik biasanya menyangkut kegiatan partai politik, tentara dan organisasi kemasyarakatan.

Politik adalah interaksi antara pemerintahan dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan kebajikan dan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Politik sering diartikan sama dengan pemerintahan *(goverment)*, pemerintahan atas dasar hukum *(legal goverment)*, atau negara *(state).* Selain itu politik juga sering diartikan sama dengan kekuasaan *(power)*, kemenangan *(authority)* dan atau perselisihan *(conflict).*[52]

Bagi mereka yang mengartikan politik sama dengan pemerintahan akan melihat politik sebagai apa yang terjadi di dalam badan pembuat undang-undang negara, atau kantor Walikota. Alfed de Grazia menyatakan bahwa politik (politics

[51] Sukarna, *Advanced Learners Dictionary*, (Sukarna, 1990) H. 13
[52] Alan C. Isaak, *Scope and Methods of Political Scienc, (1975),* h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau political) meliputi peristiwa-perisrtiwa yang terjadi di sekitar pusat-pusat pembuatan keputusan pemerintah.

Charles Hyneman sebagaimana di kutip oleh Alan C. Isaak mengartikan politik sebagai "pemerintahan atas dasar hukum. Titik pusat perhatian ilmu politik Amerika adalah bagian pemerintahan yang berbicara melalui undang-undang".

Dengan demikian ada dua versi yang mendefinisikan politik sama dengan pemerintahan: versi pertama hanya membicarakan tentang pemerintahan, sedangkan versi kedua yang dibicarakan tidak hanya pemerintahan akan tetapi juga undang-undang.

Sistem politik di indonesia diartikan sebagai kumpulan atau keseluruhan berbagai kegiatan dalam negara Indonesia yang berkaitan dengan kepentingan umum termasuk proses penentuan tujuan, upaya-upaya mewujudkan tujuan, pengambilan keputusan, seleksi dan penyusunan skala prioritasnya.

Menurut *Ir. Soekarno,* sistem politik adalah perkumpulan pendapat, prinsip, yang membentuk satu kesatuan yang berhubungan satu sama lain untuk mengatur pemerintahan serta melaksanakan dan mempertahankan kekuasaan dengan cara mengatur individu atau kelompok individu satu sama lain dan hubungan negara dengan negara.

Politik adalah semua lembaga-lembaga negara yang tersebut didalam konstitusi negara *(termasuk fungsi legislatif, eksekutif, dan yudikatif).* Dalam penyusunan keputusan-keputusan kebijaksanaan di perlukan adanya kekuatan yang seimbang dan terjalinnya kerja sama yang baik antara suprastruktur dan infrastruktur politik sehingga memudahkan terwujudnya cita-cita dan tujuan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan masyarakat/negara. Dalam hal ini yang dimaksud suprastruktur politik adalah lembaga-lembaga negara. Lembaga- lembaga tersebut di Indonesia diatur dalam UUD 1945 yakni MPR, DPR, DPD, Presiden, Wakil Presiden, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, dan Komisi Yudisial. Lembaga- lembaga ini yang akan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Badan yang ada di masyarakat seperti parpol, ormas, media massa, kelompok kepentingan (*interest group*), kelompok penekanan (*presure group*), alat/media komunikasi politik, tokoh politik (*political figure*), dan pranata politik lainnya adalah merupakan infrastruktur politik. Melalui badan-badan inilah masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya. Tuntutan dan dukungan sebagai input dalam proses pembuatan keputusan. Dengan adanya partisipasi masyarakat diharapkan keputusan yang dibuat pemerintah sesuai dengan aspirasi dan kehendak rakyat.

1) Musyawarah

Pada mulanya kata *syawara* bermakna "mengeluarkan madu dari sarang lebah". Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Orang yang bermusyawarah bagaikan orang yang meminum madu. Dari makna dasarnya ini diketahui bahwa lingkaran musyawarah yang terdiri dari peserta dan pendapat yang akan disampaikan adalah lingkaran yang bernuansa kebaikan. Bila seseorang mengatakan: "Aku mengajaknya bermusyawarah dalam suatu urusan; maksudnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku minta pendapatnya dan aku meminta agar ia sudi mengeluarkan sesuatu yang dimilikinya kemudian menampakkannya (sesuatu itu)".[53]

Namun dalam pendefinisian, syura (musyawarah) sebagai sesuatu yang wajib menetapi dan masyurah (memberi pendapat) serta istisyarah (meminta pendapat) yang fakultatif dipandang dari segi keharusan menetapi. [54]

Pentingnya syura (musyawarah) dalam kehidupan masyarakat, Abdullah Hamid Ismail al-Anshori dalam bukunya *"Al-Syura wa Asaruha fi al-Demokratiyah"* mengutip dan mengemukakan arti penting musyawarah yang dapat disaripatikan sebagai berikut. "Musyawarah dapat mewujudkan kesatuan bangsa, melatih kegiatan otak dalam berfikir, dan sebagai jalan menuju kepada kebenaran yang mengandung kebaikan dan keberkatan".[55]

Esensi musyawarah menunjukkan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Dengan musyawarah ditemukan cara untuk mempersatukan manusia, mempersatukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengahtengah bergejolaknya problema-problema umum, dan dengan musyawarah pula dikembangkan tukar pikiran dan pendapat. Pelaksanaan musyawarah

---

[53] Ahmad Sudirman Abbas dan Ahmad Sukardja, *Demokrasi Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya dan Anglo Media Jakarta), h. 5.
[54] Taufiq Muhammad Asy – Syawi, *Fiqhusy – Syura Wal Istisyarat*, Penerjemah Djamaludin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 15.
[55] Abdul Hamid Ismail al-Anshori, *al-Syura wa Asaruha fi al-Demokratiyah*, (Kairo: al-Mathba'ah alSalafiyyah,1980), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kehidupan manusia lebih dari sekedar kepentingan politik suatu kelompok maupun negara, karena ia merupakan karakter mendasar bagi kelompok masyarakat secara keseluruhan.[56]

Di lain sisi, esensi musyawarah sebagai sistem penyusunan hukum merupakan cara untuk mengetahui dan menghimpun kebenaran pendapat-pendapat melalui diskusi ilmiah. Cara seperti ini memberikan peluang besar bagi para peserta untuk berdialog dengan landasan argumentasi ilmiah. Musyawarah memegang peranan penting sebagai perisai rakyat, kerena ia merupakan wahana bagi rakyat dalam menyampaikan kehendak dan pemikirannya, dan musyawarah, dapat menghindarkan pemimpin dari sikap semena-mena dan menjauhkannya dari kecenderungan menjadi thagut (pelanggar batas) dan berlaku zalim.

2) Demokrasi

Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani yaitu demos (rakyat) dan kratos (kekuasaan). Dalam perkembangannya, Abraham Lincoln mendefinisikan demokrasi dalam rumusannya yang sangat terkenal yaitu "pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Secara filosofis, definisi ini tidak cukup operasional untuk membuktikan bahwa rakyat memang memegang kendali penuh atas kekuasaan politik, ia lebih dimaksudkan untuk mengungkap pemikiran ideal dari ungkapan tentang suatu realitas yang hidup, pengalaman praktis atau kemungkinan mempraktekkannya.[57]

---

[56] Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, (Journal Cita Hukum, Desember 2013), h. 230

[57] M. Abid al-Jabiri, *Syuro Tradisi Partikularitas Universalitas*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi demokrasi yang bersifat prosedural, empiris, deskriptif dan institusional dipelopori oleh Joseph Schumpeter. Definisi seperti ini lebih layak dijadikan acuan jika dibandingkan dengan definisi yang utopis dan idealis. Menurut Schumpeter, demokrasi atau metode demokratis adalah prosedur kelembagaan dalam mencapai keputusan politik, sehingga individu-individu yang bersangkutan dapat memperoleh kekuasaan untuk membuat suatu keputusan melalui perjuangan yang kompetitif dalam rangka memperoleh suara rakyat.[58] Peran rakyat dalam hal ini tidaklah memerintah, namun hanya sebagai pemilih. Peran para pemilih bukan memutuskan masalah-masalah politik, tetapi untuk memilih orang-orang yang akan membuat keputusan-keputusan bagi mereka.[59]

Pelaksanaan demokrasi voting di Indonesia untuk pertama kalinya terjadi pada tahun 1955, yaitu pemilihan anggota-anggota Dewan Konstituante. Adapun yang menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan demokrasi pada tahun 1955 ini adalah Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS 1950) bukan Undang-Undang Dasar 1945.

Atas dekrit Presiden Republik Indonesia untuk menyelamatkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah tersesat ke alamnya liberalime berdasarkan UUD 1950 yang menyebabkan kehidupuan bangsa Indonesia semakin jauh dari cita-cita revolusi Indonesia, akhirnya Ir. Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 05 Juli 1959 untuk kembali kepada UUD 1945[60] yang merupakan landasan struktural dalam

---

[58] Samuael P. Huntington, *Gelombang Demokrasi Ketiga*, (Jakarta: Grafiti, 2001)., Penerjemah: Asril Marjohan, h. 5.
[59] Sp. Varma, *Teori Politik Modern, Yonahes Kristianto*, (Jakarta: Rajawali, 1992)., h. 213.
[60] B.P. Prapantja, *Bahan-Bahan Pokok Indoktrinasi*, (B.P. Prapantja, 1965), h. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun bangun kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia dan merupakan jiwanya revolusi Indonesia.

Kemudian, setelah pergantian presiden dan memasuki alam orde baru dengan Presidennya Soeharto, demokrasi pemilu kembali dijalankan pada tahun 1971. Adapun yang dipemilukan dalam masa orde baru hanya anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Awalnya pemilu dalam orde baru diikuti oleh sepuluh partai, kemudian dirampingkan menjadi dua partai dan satu Golongn Karya (Golkar). Setelah berakhirnya kepemimpinan Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 yang menandai berakhirnya masa orde baru dan berganti masa menjadi alam reformasi.

Dalam alam reformasi inilah demokrasi pemilu totalitas dilaksanakan, hal ini ditandai dengan pemilu paripurna pemilhan langsung calon presiden dan wakil presiden pertama pada tahun 2004, dan telah berkembang pada pemilihan langsung gubernur dan wakil gubernur pada pemilu tahun 2009. Dan hari ini pemilihan langsung telah sampai kepada tingkatan lurah atau desa. Ini menandai demokrasi di Indonesia telah paripurna.[61]

3) Trias Politica

Konsep *Trias Politica*, berasal dari bahasa Yunani yang artinya Politik Tiga Serangkai. Menurut Montesquieu, ajaran *Trias Politica* dikatakan bahwa dalam tiap pemerintahan negara harus ada 3 (tiga) jenis kekuasaan yang tidak dapat dipegang oleh satu tangan saja, melainkan harus masing-masing kekuasaan itu

[61] Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, (Journal Cita Hukum, Desember 2013), h. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah. Pada pokoknya ajaran *Trias Politica* isinya tiap pemerintahan negara harus ada 3 (tiga) jenis kekuasaan yaitu *Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif*, sebagai berikut:

1) Kekuiasaan Legislatif

Kekuasaan Legislatif *(Legislative Power)* adalah kekuasaan membuat undang-undang. Kekuasaan untuk membuat undanf-undang harus terletah dalam suatu badan khusus untuk itu. Jika penyusunan undang-undang tidak diletakkan pada suatu badan tertentu, maka akan mungkin tiap golongan atau tiap orang mengadakan undang-undang untuk kepentingan sendiri.

Suatu Negara yang menanamakan diri sebagai *negara* demokrasi yang peratutan perundangan harus berdasarkan kedaulatan rakyat, maka badan perwakilan rakyat yang harus dianggap sebagai badan yang mempunyai kekuasaan tertinggi untuk menyusun undang-undang dan dinamakan *"legislatif"*.

Legislatif adalah yang terpenting sekali dalam susunan kenegaraan karena undang-undang adalah ibarat *tiang* yang menegakkab hidup perumahan Negara dan sebagai alat yang menjadi pedoman hidup bagi bermasyarakat dan bernegara.

2) Kekuasaan Eksekutif *(Executive Power)*

Kekuasaan "Eksekutif" adalah kekuasaan untuk melaksanakan undang-undang. Kekuasaan melaksanakan undang-undang ini dipegang oleh Kepala Negara. Kepala Negara dalam menjalankan segala tugas undang-undang ini tidak berjalan sendiri melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibantu oleh pejabat-pejabat pemerintah/Negara yang bersama-sama membentuk suatu badan pelaksana undang-undang (Badan Eksekutif). Badan inilah yang berkewajiban menjalankan kekuasaan Eksekutif.

3) Kekuasaan Yudikatif atau Kekuasaan Kehakiman (Yudicative Powers)

Kekuasaan Yudikatif atau Kekuasaan Kehakiman (Yudicative Powers) adalah kekuasaan yang berkewajiban mempertahankan undang-undang dan berhak memberikan peradilan kepada rakyatnya. Badan Yudikatif adalah badan yang berkuasa memutuskan suatu perkara, menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran undang-undang yang telah diadakan dan dijalankan.

Hakim yang bertugas dalam Badan Eksekutif biasanya diangkat oleh Kepala Negara (Eksekutif) dan mereka mempunyai kedudukan yang istimewa serta mempunyai hak tersendiri. Oleh karena itu, hakim tidak diperintah oleh Kepala Negara yang mengangkatnya, bahkan hakim berhak menghukum Kepala Negara, jika Kepala Negara melanggar undang-undang.

Di bawah ini adalah penerapan konsep Trias Politika dalam sistem pemerintahan republik Indonesia berdasarkan UndangUndang Dasar Tahun 1945:

1. Sebelum Amandemen

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa lembaga negara atau lembaga pemerintah dalam sistem pemerintahan republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya Amandemen ada 6 lembaga yaitu : MPR, DPR, Presiden, DPA, BPK, dan MA. Lembaga-lembaga tersebut memegang kekuasaan negara masing-masing. Berdasarkan ajaran Trias Politica ke enam lembaga tersebut terbagi dalam 3 lembaga yaitu (Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif) sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

2. Sesudah Amandemen

Sedangkan lembaga negara atau lembaga pemerintah dalam sistem pemerintahan republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Sesudah terjadinya Amandemen ada 7 (tujuh) lembaga yaitu: MPR, DPR, DPD, Presiden, BPK, MA dan MK. Lembaga-lembaga tersebut memegang kekuasaan negara masing-masing sesuai fungsi dan tugasnya sesuai ajaran *Trias Politica.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

A. BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (wafat 1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Muhammad Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya, ketika sedang berkumpul duduk bersama keluarga Muhammad Quraisy Shihab mendapatkan nasehat dan motivasi yang kebanyakan subtansinya dari ayat-ayat al-Qur'an, kemudian timbullah kecintaan dan berkembang disaat ia mendapatkan kesempatan menuntut ilmu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di pondok pesantren Darul-Hadith Al-Faqihiyyah.

Pada tahun 1958, Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Mesir untuk melanjukan pendidikannya, dan di terima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, Muhammad Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan tafsir dan hadits Universitas Al-Azhar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dia melanjutkan pendidikannyadi fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'y li Al-Qur'an Al-Karim* (kemu'jizatan al-Qur'an dari segi hukum).[62] Setelah lulus dari perguruan tinggi tersebut Muhammad Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan mengabdi di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, tempat kelahirannya.

Untuk mewujudkan cita-citanya, pada tahun 1980 Muhammad Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, di al-Azhar dengan mengambil spesialisasi tafsir al-Qur'an. Untuk meraih gelar Doktor dalam bidang tafsir al-Qur'an Muhammad quraish Shihab membutuhkan waktu selama dua tahun, dengan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa Suwar* (rangkaian mutira dalam kesesuaian dan keserasian susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an) karya al-Biqa'i, berhasil depertaruhkan dengan mendapatkan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syarifah al-Ulya* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[63]

3. Aktifitas dan Jabatan Muhammad Quraish Shihab

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab di percayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaunddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti

[62] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996).h 6-7.
[63] Harun Nasution, *Suplemen Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jilid. II (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoave, 2001), h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; diantaranya yaitu, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, diluar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagi jabatan. Antara lain: Ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), sebagai anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depertemen Agama (sejak 1989), sebagai anggota Badan Pertimbangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain yaitu: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan pernah juga menjadi Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam di dalam maupun luar negeri yang tidak kalah pentingnya, Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis. Di surat kabar *Pelita,* pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "pelita hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah.* Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama,* keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagi buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah banyak bukunya yang diterbitkan, diantaranya yaitu *TafsirAl-Manar, Keistemewaan* dan *Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), dan *Mahkota Tuntutan Ilahi* (*Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988).

4. Karya-karyanya

Muhammad Quraish Shihab sangatlah produktif sebagai penulis, ada beberapa buku yang sudah beliau hasilkan, diantaranya yaitu:

a. Tafsir Al-Manar, Keistemawaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984);
b. Mahkota Tuntunan Ilahi [Tafsir Surat al-Fatihah] (Jakarta: Untagma, 1988).
c. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departeman Agama, 1987);
d. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994);
e. Tafsir Al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992);
f. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhi'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung Mizan, 1996);
g. Membumikan al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1995);
h. Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1998).
i. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab Di Tv RCTI / Presenter, Arif Rahamad; editor, Edy A. Evendi, (Bandung: Mizan, 1998);
j. Atas Nama Agama; Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998);
k. Lentera Hati; Kisah Dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1998);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab; seputar ibadah dan Muamalah, (Bandung: Mizan, 1999);

m. Tafsir al-Qur'anul Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999);

n. Secercah Cahaya Ilahi, (2002)

o. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

B. TAFSIR AL-MISBAH

1. Sejarah Penulisan

Banyak cara yang ditempuh oleh para pakar al-Qur'an untuk menyajikan kandungan dan pesan firman Allah Swt, dan didalam berbagai cara tersebut ada sebagian yang menyajikan kandungan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat-ayat yang termaktub dalam Mushaf, yakni menafsirkan firman-firman Allah Swt yang dimulai dengan surat pertama; yakni pada ayat pertama dalam surat al-Fatihah dan selanjutnya pada ayat berikutnya sampai pada ayat terahir, dan seterusnya sampai pada surat yang terahir, yakni surat an-Nas.

Adapun pesan yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut dijelaskan secara terperinci dan jelas, sesuai dengan adanya berbagai persoalan yang timbul dalam benak penafsir.

Dalam penafsiran al-Qur'an, Muammad Quraish Shihab sangat memperhatikan kosa kata (*mufrodat)* dalam ungkapan-ungkapan yang dipakai al-Qur'an. Dalam hal ini beliau juga merujuk penafsiran dan pandangan para pakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa, kemudian memperhatikan ungkapan al-Qur'an untuk memahami dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an.[64]

Tafsir al-Misbah berisi 30 Juz ayat al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 juz, setiap jilidnya berisi 1 sampai 2 bahkan sampai 3 juz. Kitab ini di cetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1-13, sedangkan jilid 14 sampe 15 pada tahun 2003.

Sedangkan topik-topik yang dibahas dalam tafsir al-Misbah terdiri dari 33 topik yang terbagi dalam lima bagian besar, sebagai berikut:

a. Tentang pokok keimanan yang terdiri dari pembahasan tentang al-Qur'an, Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, takdir kematian, hari akhir, keadilan dan kesejahteraan.
b. Tentang kebutuhan pokok manusia dan sosial muammalah yang meliputi: makanan, kesehatan, pernikahan, syukur, halalbihalal dan akhlak.
c. Tentang manusia, peperangan, masyarakat, kebangsaan dan ahli kitab.
d. Tentang aspek-aspek kegiatan manusia yang terdiri dari agama, seni, ekonomi, politik, ilmu dan teknologi kemiskinan dan masjid.
e. Pada bagian terahir ini adalah tentang persoalan umat yang meliputi musyawarah, ukhuwah islamiyah, jihad, puasa, lailatul qodar dan waktu.

Pada awal penjelasan topik-topik tersebut Muhammad Quraish Shihab memulainya dengan pendahuluan dan gambaran umum tentang tema yang akan dibahas, serta memberikan penutup sebagai kesimpulannya.

[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran

Dalam kitab tafsir al-Misbah, Muhammad Quraisy Shihab menggunakan metode tahlili, ini bisa dilihat langsung dalam tafsir al-Misbah, karena Muhammad Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan dalam Mushaf Utsmani. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketelitian dalam menyusun kandungan al-Qur'an dalam suatu redaksi yang indah dan penuh nuansa petunjuk.

Disamping itu model penafsiran tahlili memudahkan pembaca dalam memahami al-Qur'an. Ada beberapa langkah yang dilalui Muhammad Quraish Shihab dalam menyusun tafsir al-Misbah, sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama-Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Muhammad Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan menjelaskan nama-nama surat terlebih dahulu dan menggolongkannya kedalam Makkiyah dan Madaniyah. Contoh: Surat al-An'am adalah surat makkiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan adanya kata al-An'Am yang di temukan dalam surat ini sebanyak enam kali. Ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa Rasulullah Saw menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus. Al-Tabrani meriwayatkan surat ini diantar oleh 70.000 malaikan dengan alunan tasbih.[65]

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, Quraisy Shihab menguraikan secara global isi kandungan ayat disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para mufassir.

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. IV (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengutip Beberapa Ayat Yang Setema (satu tema).

Muhammad Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan mengambil beberapa ayat yang pembahasannya sama atau hampir sama.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat Secara Global

Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menyebutkan makna ayat-ayat secara global, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran ayat menurut konteks turunnya ayat dalam artian dikaitkan dengan Asbab an-Nuzul.

e. Menjelaskan Kosa Kata (*mufrodat)*

Setelah menjelaskan makna ayat-ayat secara umum, kemudian Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata yang sulit dipahami dalam al-Qur'an.

f. Menjelaskan Sebab Turunnya ayat (*Asbab an-Nuzul)*

Jika ayat tersebut mempunyai *Asbab an-Nuzul* yang sahih dan menjadi pegangan para mufassir, maka Muhammad Quraish Shihab menjelaskannya terlebih dahulu sebelum memulai penafsiran ayat tersebut.

g. Menjelaskan Korelasi Antar Surat Dan Antar Ayat (*Munasabah*)

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol (makna tersirat) tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan antara keduanya terjalin sedemikian rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat dapat mudah dipahami oleh seseorang.

Dalam penafsirannya, Muhammad Quraish Shihab banyak mengutip pendapatnya al-Biqa'i, beliau adalah pengarang kitab *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa Suwar,* yang mana pada buku tersebut berisi sebuah tentang kesesuaian dan keserasian susunan ayat dan surat dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Gaya Bahasa

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Muhammad Quraish Shihab memperhatikan bahasa yang digunakan al-Qur'an untuk mencari makna yang terkandung didalamnya.

Corak penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan corak penafsirannya menitik beratkan pada penjelasan al-Qur'an dalam ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dan adanya upaya penonjolan fungsi turunnya al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.[66]

Disamping itu corak pemikiran dalam tafsir al Misbah Juga berdasarkan kehidupan sosial kultur masyarakat. Dalam hal ini Muhammad Quraisy Shihab menggunakan corak *Adabi al-Ijtima'i,* di antara kitab tafsir yang menggunakan corak seperti ini adalah kitab *Tafsir al-Manar, al-Wadlih, al-Maroghi* dan *al-Misbah.* Para mufassir yang menggunakan corask ini, pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah salah satu kitab Allah Swt yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.[67]

Salah satu hal terpenting yang menentukan apakah seorang mufassir beraliran rasional atau tidak dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dilihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat *mutasyabbihat.*

---

[66] Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar,* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), h. 11

[67] Penafsiran ayat-ayat al-qur'an tentang kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dengan jelas dalam karya Muhammad Quraish Shuhab, yakni; *Membumikan al-Qur'an, dan Wawasan al-Qur'an.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, bila dilihat dari segi pemikiran dalam penulisannya, maka jelas sekali bahwa Muhammad Quraish Shihab termasu mufassir yang rasional. Ini dapat dilihat kekagumannya terhadap al-Jahiz (w 229 H / 868 M).[68]

Al-Jahiz adalah seorang ulama besar yang beraliran rasional dalam bidang teologi, yang dinilai sebagai tokoh pertama dalam bidang penafsairan *metaforis*. Disamping itu, hal ini juga dapat dilihat penafsirannya dalam surat *yasin* ayat 52 yang menceritakan tentang ucapan-ucaman orang kafir pada saat ditiupnya sangkakala pertama.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

> Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidut Kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) yang Maha pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya."[69]

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata dari tempat tidur kami tafsirkan dengan kubur, sedangkan disisi lain harus dipahami bahwa kubur yang dimaksud disini bukannya sebidang tempat jasad mereka yang dikubur, tetapi suatu alam yang tidak di ketahui persis kehidupannya.

Dalam melakukan penafsiran Muhammad Quraish Shihab tidak hanya mendasarkan pada penalarannya saja tanpa memberikan kaidah-kaidah kebahasaan, oleh karena itu agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran maka Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dua syarat pokok yang telah di kemukakan oleh asy-Syatibi:

---

[68] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h. 90.
[69] Dapartemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya : Mahkota, 1989), h. 712

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Makna yang di pilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas dalam bidangnya.
2) Makna yang dipilih telah dikenal oleh bahasa arab klasik

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya.

Adapun kelebihan kitab Tafsir al-Misbah diantaranya sebagai berikut :

a) Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an
b) Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.

d) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-Nisa' ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.

e) Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an, karena sudah dijelasakan tujuan utama dari setiap surah.

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi social, dan perkembagan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menagkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangna tetapi beliau selalu berusaha menghidangkan tafsir-tafsir yang baru, yang membuat pembaca memahaminya.

Al-Qur'an al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an benar-beanar dapat berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang diahadapi, mufassir juga dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungn ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

a) Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non- Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa Internasional.
b) Dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan.misaalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan surah sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.

c) Di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjalasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

d) M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmu- ilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.

C. MAKNA RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang rahmat, tetapi yang persis menjelaskan Rahmatan Li al-'Ālamīn hanya terdapat pada surat al-Anbiyā' ayat 107. Untuk pemaparan lebih luas berikut ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan rahmat.

Kata *rahmatan* merupakan bentuk *masdar* dari kata *rakhima (fiil madhi),* yang dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali, sedangkan kata *rahmatan* terulang sebanyak 79 kali.[70] Kata *rahmatan* secara keseluruhan bermakna rahmat atau kasih sayang, seperti contoh surat al-Anbiyā' ayat 107,

[70] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mcu'jam al-Muhfahras li Al-Fadl al-Quran,* (Mesir: Daarul Fikr, 1992), h. 387-388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana sangat tepat bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam mengenai ayat rahmat ini, karena kita hidup didunia butuh kasih sayang kepada semua mahluk dari pada saling mencaci dan membenci. Lebih tepatnya khususnya bagi penelelitian sekripsi kali ini yang mengkaji tentang *rahmatan li al-'ālamīn*.

1. MACAM-MACAM MAKNA RAHMAT DALAM AL-QUR'AN

Islam menjadi rahmat bagi seluruh manusia di dunia karena Nabi Muhammad Saw membawa syariat dan ajaran, dimana ketika seseorang mengamalkan ajaran-ajarannya maka ia akan bahagia di dunia dan di akhirat. Islam akan mendatangkan rahmat bagi ahli dunia dan bagi kaum Mukmin.

Dalam al-Qur'an, kata *al-rahmah* merupakan kata sifat yang paling banyak disebutkan jauh melebihi kata sifat lainnya misalnya *al-sidq, al-sabr* atau al-*'afw* dengan jumlah penyebutan sebanyak 315.[71] Kata *rahmat* dalam al-Qur'an lebih banyak digunakan sebagai kata sifat yang merujuk pada salah satu sifat Allah Swt yang terwujud dalam tindakan. Jadi makna *rahmat* itu akan diketahui setelah perbuatan rahmat dilakukan.[72]

Hal yang berkaitan dengan pribadi Nabi Muhammad ini diakui oleh ilmuan German yang bernama Bartley St. Hailer, Ia mengatakan bahwa: "Ada dua sifat manusia yang paling agung dalam pribadi Muhammad, yakni adil dan rahmat".[73] Berikut adalah beberapa ayat rahmat dalam al-Qur'an:

---

[71] al-Sirjany, *al-Rahmah Fi Hayah.....,* 36.
[72] Fauzan Azima, "Konsep Rahmat dalam al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2010), h.48
[73] Sarah Adam, *Madzaahir al-Rahmah li al-Bashar fi Syahsiyah Muhammad* (Saudi Arabia: Jaami'ah Malik Sa'uud, t.t), h. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) ***Al-Qur'an Surat Al-Hijr : 49-50***

۞ نَبِّئۡ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلۡعَذَابُ ٱلۡأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

49. Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,
50. dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.

b) ***Al-Qur'an Surat al-'An'am : 54***

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ
عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۖ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ
بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٥٤﴾

54. apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum[476]. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang[477], (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan[478], kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

c) ***Al-Qur'an Surat Ali-'Imron : 159***

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ
حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ
عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

d) ***Al-Qur'an Surat Al-Naml : 77***

وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٧٧

77. dan Sesungguhnya Al qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

e) ***Al-Qur'an Surat Al-Nisa' : 175***

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَٱعۡتَصَمُواْ بِهِۦ فَسَيُدۡخِلُهُمۡ فِي رَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَفَضۡلٖ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَيۡهِ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ١٧٥

175. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) ***Al-Qur'an Surat Al-An'am :157***

أَوْ تَقُولُواْ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ
جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ
بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا
سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

157. atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya Jikalau kitab ini diturunkan kepada Kami, tentulah Kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? kelak Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.

g) ***Al-Qur'an Surat ar-Rum : 36***

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُواْ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا
هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

36. dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) ***Al-Qur'an Surat al-Mu'minun : 118***

وَقُل رَّبِّ ٱغۡفِرۡ وَٱرۡحَمۡ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ١١٨

118. dan Katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."

i) ***Al-Qur'an Surat Yunus : 58***

قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ

٥٨

58. Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

2. MAKNA *RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN* PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Al-Qur'an merupakan peringatan atau bekal menuju kebahagiaan abadi serta kecukupan bagi siapa yang siap untuk menjadi *pengabdi* yang tulus kepada Allah Swt, hal ini berdasarkan ayat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ

١٠٥

105. dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur[973] sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw. untuk di sampaikan kepada umat manusia. Atas dasar itulah maka Allah Swt menegaskan disini bahwa:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ١٠٧

107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Setiap produk tafsir mempunyai ciri khas dalam corak yang beraneka ragam dan konteksnya masing-masing. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari subjektifitas dan latar belakang mufassirnya. Orientasi dan kecenderungan mufassir bisa dilihat dari latar belakang pendidikan, politik, sosial, agama, budaya, ekonomi, madzhab dan lain sebagainya. Sehingga setiap mufassir memiliki penafsiran yang berbeda dari satu mufassir dan mufassir lainnya, karena personalitasnya juga berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat juga dikatakan karena tema utama surat ini tentang kenabian, dan namanya pun adalah *al-Anbiyā'* yang menguraikan kisah dan keistimewaan enam belas orang diantaranya mereka, di akhiri dengan keistimewaan Nabi terahir yaitu Nabi Muhammad Saw. dikemukakan pula disini, bahwa keistimewaan tersebut adalah kepribadian beliau yang merupakan *rahmat* disamping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan.

Dalam memahami ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi ayat diatas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf, termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya, ayat ini menyebut empat hal pokok:

1) Rosul/utusan Allah dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw

2) yang mengutus dalam hal ini yaitu Allah Swt

3) yang di utus kepada mereka (*al-'alamin*) serta

4) *risalah*, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah/indifinitif* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.[74]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rosul adalah rahmat, bukan saja kedatangannya beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam."

[74] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Cet. Ke-4, jilid, VIII, h.519.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ
لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ
ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

.

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggalan ayat ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah Swt sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadiannya Nabi Muhammad Saw, sebagaimana sabda beliau: “Aku dididik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.” Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah Swt limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur’an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dengan beliau merupakan (رَحْمَةً مُهْدَبْ) *rahmatan muhdab,* sebagaimana pengakuan beliau yang diriwayatkan oleh Muhammad Ibn Thahir al-Maqdasi melalui Abu Hurairah, yakni beliau adalah *rahmatan yang dihadiahkan oleh Allah kepada seluruh alam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak ditemukan dalam al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali Rosulullah Muhammad Saw. dan tidak juga satu mahluk yang disifati dengan sifat Allah *ar-Rahim* kecuali Rosululloh Saw. Hal tersebut berdasarkan firman Allah Swt dalam surat at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

128. sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa, "Kalaulah beliau bersikap tegas, atau ada tuntutan yang sepintas terlihat atau terasa berat, itu karena untuk kemaslahatan umatnya juga. Sebenarnya hati beliau lebih dahulu teriris-iris melihat ada kesulitan atau penderitaan yang dialami manusia.

Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad Saw sehingga menjadiakan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah *rahmat*, dimana bertujuan untuk mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliaupun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan Rasul, dan karena itu pula Rasullullah Saw. adalah penjelmaan konkret dari ahlak al-Qur'an, sebagaimana yang dilukiskan oleh Aisyah ra. (HR. Ahmad Ibn Hanbal).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan kata *al-'alamin* maknanya pada surat *al-Anbiyā'* ayat 701 ini, antara lain dikemukakan bahwa sementara pakar memahami kata *'alam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Jadi ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan alam tumbuh-tumbuhan, semua itu memperoleh rahmat dengan kehadiran Nabi Muhammad Saw. sang pembawa ajaran Islam.

Dengan rahmat itu, terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan.

Jangankankan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhanpun juga memperoleh rahmat-Nya. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga menjelaskan bahwa sebelum Eropa mengenal organisasi pecinta binatang, Rasulullah Saw. telah mengajarkan perlunya mengasihi binatang. Banyak sekali pesan beliau menyangkut hal ini, dimulai dari perintah tidak boleh membebaninya melebihi kemampuannya sampai dengan perintah mengasah pisau terlebih dahulu sebelum menggunakannya menyembelih (HR. Muslim). Beliau juga memperingatkan bahwa ada seorang wanita masuk ke neraka karena mengurung se-ekor kucing hingga akhirnya mati, tanpa memberinya makan dan tidak pula melepaskannya mencari makan sendiri (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn Umar). Dalam ajaran Nabi pembawa rahmat itu, Nabi Muhammad Saw mengajarkan larangan untuk memetik bunga sebelum mekar, atau buah sebelum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matang, karena tugas manusia adalah mengantar semua makhluk untuk menuju tujuan penciptanya. Kembang diciptakan antara lain agar mekar sehingga lebah datang mengisap sarinya dan mata menjadi senang memandangnya. Bahkan, benda tak bernyawapun mendapat kasih sayang dari beliau, antara lain terlihat ketika beliau memberi nama *Dzul Fiqar* pada pedangnya, perisainya diberi nama *al-Kuz*, cerminnya diberi nama *al-Mamsyuuk*, dan lain-lain. Itu semua untuk mengesankan bahwa benda-benda tak bernyawa pun bagaikan memiliki kepribadian yang juga membutuhkan rahmat kasih sayang dan persahabatan, dan tentunya masih banyak lagi jika ditelusuri mengenai uraian serta berbagai aspek yang dikemukakan oleh para pakar tentang ayat singkat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLEMENTASI MAKNA RAHMATAN LI AL-'ĀLAMĪN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA

Hasrat menyeragamkan pemahaman dan amaliah umat Islam jelas hanya akan memicu masalah dan ketegangan ditengah keragamannya seperti di negeri kita ini, niat baik untuk berdakwah yang tentunya sesuai dengan bangunan pemahaman dan amaliah kita sendiri kepada khalayak luas menyebabkan kita sampai terjatuh pada "perpecahan, perselisihan, dan permusuhan."

Sebagai umat muslim seharusnya mudah saja untuk memahami dan menerima bahwa keragaman adalah *sunnatullah*. Usaha untuk membalikkan *sunnatullah* kemajemukan tersebut bakal selalu setimbang dampak negatifnya, dengan picuan ambisi hawa nafsu untuk menyatakan paham dan amaliah diri sebagai yang paling benar, paling baik, paling sesuai tuntunan Rasulullah Saw, dan bahkan paling sesuai dengan maksud dan kehendak Allah Swt. Sungguh sikap ber-Islam yang demikian jauh dari keadaban, kerendahan hati, dan keteladanan Rasulullah Saw.

A. IMPLEMENTASI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL POLITIK

Tidak dapat dipungkiri, Indonesia terdiri dari berbagai ras yang berbeda (baik asli, dari luar, maupun campuran), ada beberapa suku bangsa, antara lain yaitu: (bangsa Jawa, bangsa Bugis, bangsa Melayu, bangsa Batak, dan lain sebagainya), berbagai agama yang berbeda, berasal dari banyak kerajaan (kerajaan Majapahit, kerajaan Sriwijaya, kerajaan Aceh, kerajaan Bugis, kerajaan Makasar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain, dan bercorak-ragam kebudayaan yang berbeda. Karena itu, semua keaneka-ragaman yang saling berbeda itu harus di terima sebagai kenyataan bangsa Indonesia.

Kita menjadi satu bangsa, bukan karena kita hanya ras yang sama, atau satu suku bangsa yang sama, atau agama yang sama, atau berasal dari negara pribumi yang sama, atau corak kebudayaan yang sama. Kita menjadi bangsa adalah tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah kita buat dan alami dimasa lampau secara bersama-sama dan secara bersama-sama kita melalui dan mengalami masa sekarang dengan kesepakatan-kesepakatan yang kita buat secara bersama-sama, dan selanjutnya, kita mau melewati masa depan untuk terus hidup bersama-sama. Negara ini dibangun melalui kesadaran-kesadaran para pemimpinnya akan sebuah percayaan bahwa dalam sebuah negara yang amat majemuk, seringkali terdiri atas puluhan bahkan ratusan kelompok etnis, hanya mungkin di persatukan dengan ikrar yang meneguhkan persatuan sebagai dasar untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.[75]

Dalam hal ini secara umum bertujuan untuk mensosialisasikan dan melaksanakan prinsip kesamaan dan melarang sikap diskriminatif didalam aktivitas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Penerapan Semboyan Bhineka Tunggal Ika

Hal yang mendasar dari nasionalisme di Indonesia sejak awal justru berdasarkan pada tekad yang menekankan cita-cita bersama disamping pengakuan

[75] Jimmi Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa,* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus penghargaan pada perbedaan sebagai pengikat kebangsaan. Di Indonesia, kesadaran semacam itu sangat jelas terlihat. Bhineka tunggal ika "berbeda-beda namun satu jua" adalah prinsip yang mencoba menekankan cita-cita yang sama dan kemajemukan sebagai perekat kebangsaan. Dalam prinsipnya, etika ini meneguhkan pentingnya komitmen negara untuk memberi ruang bagi kemajemukan pada satu pihak dan pada pihak lain pada tercapainya cita-cita akan kemakmuran dan keadilan sebagi wujud dari tujuan nasionalisme Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika sendiri berasal dari ungkapan Jawa Kuno, yang diterjemahkan sebagai "Berbeda-beda tetapi Satu Jua". Selain tertera dalam lambang negara kita, Garuda Pancasila, motto negara kita juga disebutkan dalam UUD '45. Binneka Tunggal Ika dikutip dari sebuah puisi Kakawin Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular saat pemerintahan kerajaan Majapahit, sekitar abad ke-14. Puisi ini menggambarkan toleransi yang tinggi antara penganut Hindu dan Budha yang ada saat itu.[76] Hingga kini, Bhinneka Tunggal Ika masih menjadi motto pemersatu yang tepat bagi bangsa yang penuh keragaman ini.

Bhineka Tunggal Ika berisi konsep multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat dalam suatu kesatuan. Prinsip multikulturalistik adalah asas yang mengikuti adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, keyakinan, suku bangsa, adat budaya, keadaan daerah, dan ras. Kemajemukan tersebut di hormati dan di hargai serta didudukkan dalam suatu prinsip yang dapat mengikat keanekaragaman tersebut dalam kesatuan yang kokoh. Kemajemukan bukan dikembangkan dan didorong menjadi faktor pemecah bangsa, tetapi merupakan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing komponen bangsa, untuk selanjutnya diikat secara sinerjik menjadi kekuatan yang luar biasa untuk dimanfaatkan dalam menghadapi segala tantangan dan persoalan bangsa.

[76] *Ibid,,,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip Bhineka Tunggal Ika mendukung nilai-nilai bagaimana cara menyikapi kewarganegaraan dalam pandangan Islam, menghindarkan fanatisme agama dan suku demi kewarganegaraan, pertentangan antara kesetiaan pada tanah air dan kepatuhan pada Allah, dan bukti-bukti keterikatan agama dan warga negara. Sejalan dengan prinsip, tersebut adalah langkah-langkah untuk mengimplementasikan konsep Bhineka tunggal Ika sebagai landasan multikulturalisme untuk mewujudkan persatuan bangsa.

2. Kebebasan dalam Beragama

Siapapun tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah orang Jawa, kemudian disusul dengan Sunda dan Madura dan kemudian suku-suku kecil lain seperti yang hidup di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan, serta suku-suku di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya. Masing-masing suku ini memiliki bahasa, adat, dan tradisi yang berbeda-beda. Antara satu dengan lainnya memang dibatasi oleh geografi dan ekologi yang berbeda, sehingga membentuk ikatan-ikatan suku yang secara otonom memiliki wilayah kekuasaan sendiri. Namun demikian, sesuai dengan arus perubahan sosial dan migrasi yang cepat pasca kemerdekaan, maka batasan geografis dan ekologis itu pun sulit mulai dipertahankan. Di beberapa kota metropolis, seperti jakkarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Medan, maka batas itu menjadi semakin tipis di sebabkan oleh arus migrasi dari satu wilayah kewilayah lain, termasuk juga arus migrasi antar suku.

Masing-masing suku juga dapat dikaitkan dengan kepemelukan agamanya. Suku Jawa, Sunda, dan Madura Identik dengan Islam, sedangkan Bali identik dengan Hindu/Budha, dan Dayak, Manado, kepulauan Maluku, Irian Jaya identik dengan Kristen. Sebagai negara bangsa kepulauan, dengan pluralitas dan multikulturalitasnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak salah jika para pendiri bangsa ini melambangkannya dengan ungkapan: *"bhineka tunggal ika"*, meskipun berbeda-beda tetapi hakikatnya adalah satu. Satu dalam keragaman atau *unity in diversity.*

Diakui atau tidak bahwa pancasila merupakan pengikat kesatuan di antara keragaman. Pancasila selama ini memang menjadi pemersatu bangsa dalam tataran idiologi kebangsaan. Melaluinya, kehidupan kebangsaan itu dapat dirajut di dalam harmoni yang cukup melegakan. Sebagai dasar negara, pancasila telah meletakkan bagaimana hubungan antar sesama masyarakat dalam perbedaan etnis, agama dan antar golongan tersebut dapat dibina dan dipersatukan dalam keragaman. Dasar filosofi yang terkandung di dalam pancasila tersebut memang telah teruji di dalam sejarah kehidupan masyarakat-bangsa.

Bayangkan, dengan pancasila, maka 85 persen masyarakat Indonesia beragama Islam, 10 persen umat Kristiani, Hindu dan Budha sekitar 1,5 persen tersebut dapat mereda kehidupan yang berdasar atas pluralitas dan multikuturalitas. Pebedaan paham agama dan keyakinan beragama dengan jarak idiologis yang sangat jauh tetapi dapat hidup dalam suasana yang tertib dan damai.

Namun harmoni tersebut terkadang juga di bumbui dengan peristiwa yang tidak menguntungkan. Di tengah kehidupan ini masih terdapat kekhawatiran dan kecemburuan yang didasari oleh prasangka-prasangka atas kegiatan masing-masing agama. Di sekitar tahun 1990-an, terdapat berbagai kerusuhan agama. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Frans Magnis Suseno, ada sebanyak 600 gereja yang di rusak dan serangan juga terhadap gereja-gereja Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga di Jawa lainnya.[77] Sampai tahun 2000-2001 saja, terdapat perusakan gereja sebanyak 24 buah dan tahun-tahun berikutnya jumlahnya juga masih cukup banyak.

Persoalannya, apakah pengeboman terhadap gereja atau fasilitas keagamaan lainnya itu murni agama atau ada variabel lain. Jawaban terhadap pertanyaan ini ada dua tipologi. Pertama, adalah penjelasan radiakalisme. Jika ditilik dari pelaku pengeboman yang mereka adalah dari kaum radikalis Islam, maka bisa dinyatakan bahwa ada motif agama didalam di dalam tindakan pengeboman tersebut. Peristiwa Bali Blast, tanggal 12 September 2003, adalah contoh nyata bagaimana beroperasinya sistem tindakan keagamaan yang menjadi variabel penjelasannya. Amrozi, Imam Samudra, dan beberapa pelaku lain mengidentikkan tindakannya itu relevan dengan jihad agama.

Meskipun ada varian-varian di dalam kelompok ini, tetapi dapat dipastikan bahwa penyebab tindakannya adalah kebencian terhadap upaya-upaya Barat dalam meminggirkan Islam di seluruh kehidupan sosial, politik, dan budaya. Merusak dan menghancurkan kepentingan Barat di manapun adalah bagian dari perintah agama.

Kedua, bukan faktor agama, misalnya ekonomi politik. Dalam kerusuhan agama di barengi tempat, misalnya di kalimantan dan beberapa daerah lain, yang sesungguhnya menjadi cikal bakalnya adalah persoalan ekonomi politik. Kecemburuan secara ekonomi kemudian dipadukan dengan masalah politik yang kemudian di muati dengan masalah keagamaan menjadikan kerusuhan menjadi sangat keras. *Etnic cleansing* di Kalimantan adalah contoh betapa kerasnya perkelahian antar suku yang dimuati oleh faktor agama. Dengan demikian, tidak selamanya perkelahian

[77] Franz Magnis Suseno, "Kerukunan Beragama dan Keragaman Agama: Kasus Indonesia" dalam Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2004), H.10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial antarumat beragama terlebih dahulu disebabkan oleh faktor agama. Bisa jadi penyebab utamanya adalah persoalan ekonomi, politik atau lainnya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Umar Sarur bahwa konflik sosial yang bernuansa religius di Kalimantan Barat antara Suku Dayak dan Madura sesungguhnya di picu oleh perkelahian antara adinak-anak muda Dayak dan Madura di Kecamatan Sangau Ledo Kabupaten Sambas. Namun dengan cepat konflik ini menjadi konflik sosial yang merebak di beberapa kecamatan, seperti di Toho, Menjalin, Mempawah, Hulu, Menyuke, Sengah Temila, Ngabang, Mandor, Air Besar, Tayan Hulu, dan Sanggau.[78]

Hingga tahun 2006, konflik agama masih terjadi di beberapa bagian Republik ini. Konflik di Poso dan Ambon yang menyisakan derita diantara kedua kubu, juga masih menjadi tanda tanya kapan akan usai. Meskipun konflik bernuansa agama ini tidak bersiafat murni agama, namun secara selintas orang akan membaca sebagai konflik agama. Padahal senyatanya adalah konflik kepentingan kaum beragama. Bisa karena faktor kepentingan ekonomi, politik, dan sosial lainnya. Hanya saja, karena dianggap sebagai perang agama, maka akan menarik elemen lain untuk saling membantu dan mengklaim sebagai pembela agama. Misalnya, Munculnya Laskar Jihad dan lain sebagainya. Dengan demikian, yang terjadi adalah sebuah proses disintegrasi sosial masyarakat, seirama dengan perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Namun demikian, ketika disintegrasi tersebut melibatkan agama, maka kekuatan daya ledakannya menjadi luarbiasa hebat. Agama memang bisa menggerakkan konflik menjadi semakin keras.

[78] M. Zainuddin Daulay, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Depag. RI, 2003), h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mursyid Ali kerusuhan di Poso juga di picu oleh persoalan kriminalitas biasa. Namun dalam perkembangan berikutnya, maka terjadi konflik fisik yang luar biasa karena di dalam konflik tersebut dimuati oleh agama.[79]

Keharmonisan kehidupan agama memang menjadi cita-cita masyarakat pada umumnya. Jika kita melihat perkembangan akhir-akhir ini, maka realitas keharmonisan kehidupan beragama telah memasuki "kawasan" baru. Yaitu kerukunan yang difasilitasi oleh adanya "kesepahaman" dalam beragama. Harmoni bukan menyatukan agama-agama, atau menganggap bahwa semua agama itu sama. Pasti bukan demikian. Yang jelas harmoni akan bisa di capai jika terdapat "kesamaan" pandangan dari titik mana harmoni itu harus dirajut dan dibangun. Titik kesamaan pandangan itu adalah menempatkan humanitas sebagai titik pijak kerukunan antarumat beragama.

Harmoni memang tidak harus berangkat dari kesamaan doktrin teologis atau ritual, keduanya memang meniscayakan perbedaan dan biarkan keduanya berbeda. Setiap usaha untuk menyatukannya juga pasti akan kandas. Doktrin Islam dan juga agama lain juga menjustifikasi adanya perbedaan ini. Islam menjustifikasi: *"lakum diinukum waliyadiin"*[80] yang artinya "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" tersebut adalah sebuah ungkapan yang sangat indah dalam kebebasan beragama. Ketika usaha untuk mengislamkan mereka tidak berhasil, maka al-Qur'an menjelaskan bahwa agama adalah urusannya masing-masing. Hasil akhir dari dari usaha dakwah kepada umat lain tersebut tergambar dalam ungkapan, yaitu *"la ikraha fiddin"*[81], artinya "tidak ada paksaan dalam beragama".

Harmoni mesti berangkat dari kesamaan-kesamaan, *kalimatun sawa'*. Yaitu kesamaan pandangan di dalam kerangka humanitas, kemanusiaan, Jika kita

[79] *Ibid.*, h. 93
[80] Q.S. al-Kafirun, 6
[81] Q.S. al-Baqarah, 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan si Karim dan Si Kristovano, yang membawa keduanya bisa bersahabat di dalam kesulitan dan kesenangan adalah persoalan humanitas. Maka, yang harus di kedepankan di dalam merajut harmoni antarumat beragama adalah kesamaan pandangan tentang kemanusiaan tersebut.

B. IMPLEMENTASI DI BIDANG PENDIDIKAN DAKWAH

Sebagaimana telah dipaparkan dan dijelaskan secara komperhensif berbagai penafsiran kata *Rahmat* ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan atau dakwah Nabi Muhammad kepada semua mahluk, lalu bagaimanakah dakwah para ulama menyebar luaskan ajaran agama Islam di Indonesia, tentunya mengalami problem yang pelik saat itu, tapi dengan kecerdasan para ulama yang sudah belajar dari sang guru yaitu Nabi Muhammad dengan tidak melupakan misi *rahmatan lil'alamin* pada akhirnya agama Islam tersebar luaskan dan dianut oleh orang-orang di Indonesia.

1. Semua Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan Tanpa Melihat Latar Belakang Etnis Maupun Agama

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah pada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri

yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.[82] Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural. Dan terlebih lagi bagi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang dituntut mampu membawa kata perdamaian dalam setiap jiwa peserta didik.

Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua *term*, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik.[83] Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan.[84]

---

[82] Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: AdiCita, 2008), hlm. 138
[83] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 28
[84] Masgnud, *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).[85] Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

2. Metode Dakwah Dengan Kasih Sayang Dan Melalui Jalur Kultural Sebagaimana Yang Telah Dilakukan Oleh Para Wali Songo

Dalam perkembangan keberagamaan ditengah perkembangan ilmu pengetahuan ini berbeda dengan keberagamaan zaman penyebaran agama Islam di Nusantara sebelum kedatangan Walisongo. Pada zaman sebelum kedatangan Walisongo, masih menggunakan sistem dakwah dengan pola mengajak komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk menngikuti ajaran Islam. Pola dakwah seperti sebelum kedatangan Walisongo ini berlangsung kurang mendapatkan respon masyarakat. Kondisi masyarakat sebelum Walisongo masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran atau kepercayaan yang lain. Berbeda dengan pola dakwah sebelum Walisongo, pada zaman Walisongo lebih menekankan pada pola mengenalkan budaya baru di tengah institusi

[85] *Ibid*, H. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuasa kerajaan, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal.

Pola komunikasi dakwah Walisongo ini bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara. Pola membangun dialog budaya baru dengan budaya lama inilah yang mempengaruhi pengertian dakwah dalam konteks keindonesiaan. Pengertian dakwah di Nusantara berbeda dengan makna dakwah yang berkembang di kawasan Timur Tengah, yang bermakna mengajak dan menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif, agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya, baik berlangsung secara paksa maupun berlangsung secara simbolik keagamaan. Pengertian istilah dakwah di Nusantara telah dipengaruhi pola dakwah yang telah dikenalkan Walisongo.

Secara spesifik, pola dakwah Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamiin*. Berbagai pola kegiatan dakwah mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat. Mengingat kegiatan dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhlakul karimah dan dapat membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka pemahaman Islam seperti tersebut di atas merupakan hasil penanaman nilai-nilai Islam yang didakwahkan Walisongo yang memiliki latar belakang ajaran Tasawuf. Sebagaimana yang telah penulis baca dalam literatur yang membahas Walisongo bahwa Walisongo adalah para sufi dan juga para psikolog yang mampu memengaruhi masyarakat Jawa pada masanya untuk menerima dan menjadikan Islam sebagai keyakinan baru yang membawa ketentraman.[86]

Cara pandang, sikap, dan perilaku yang fleksibel, dialogis, dan terbuka itu juga sebenarnya merupakan bagian dari berdakwah, karena bagaimanapun, hanya Allah *Jalla Jalaluhu* yang Maha Mengetahui dan Berkehendak untuk membuka kesadaran manusia untuk menerima dan memeluk Islam sebagai agama yang *rahmatal lil'alamin*. Sementara kita sebagai umat Islam hanya ikhtiar (tanpa kekerasan) dan berdoa untuk kebaikan seluruh umat.

C. IMPLEMENTASI DI BIDANG KEAMANAN DAN KESELAMATAN

1. Kesamaan Warga Negara Didepan Hukum

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem negara hukum *(rule of law).* Negara hukum di sini mengisyaratkan bahwa dimana kedudukan seluruh warganya sama di depan hukum tanpa terkecuali. Selain menganut sistem *rule of law*, Indonesia juga merupakan negara yang berdasar hukum (*recht staat*) yang berarti bahwa segala bentuk persoalan yang menyangkut urusan antara warga negara dengan warga negara atau warga negara dengan negara (pemerintah), harus didasarkan pada hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di

[86] Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Sebagai konsekuensi atas dianutnya sistem *rule of law* dan *recht staat* maka setiap warga negara juga berhak mendapatkan perlindungan hukum yang sama tanpa terkecuali.

Thomas Hobbes berpandangan bahwa keadilan sama dengan hukum positif yang dibuat oleh penguasa. Pandangan ini mengandung konsekuensi bahwa norma hukum positif adalah satu-satunya alat untuk menilai baik-buruknya, adil-tidak-adil.[87]

Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara memiliki makna bahwa kata "dipelihara" tidak hanya diberikan kebutuhan sebatas sandang dan pangan semata, akan tetapi juga diberikan akses pada keadilan berupa pemberian bantuan hukum meskipun cuma-cuma. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa prinsip *equality before the law* selain mengandung makna persamaan kedudukan di muka huku, oleh Rhode diartika sebagai persamaan akses terhadap hukum dan keadilan.

2. Negara Melindungi Seluruh Warga Negara Tanpa Melihat Latar Belakang Agama Maupun Etnis Seseorang

Agama Islam yang kita yakini, kita pelajari, dan kita amaliahkan adalah sebenar-benar agama yang secara makna istilah hingga pengertian dan ajarannya mengerucut pada sebuah karakter dasar yaitu "keselamatan dan Kedamaian".

Agama Islam bukan hanya menghasrati diri sendiri untuk meraih keselamatan dan kedamaian dalam kehidupan ini, dunia dan akhirat, tapi sekaligus keselamatan dan kedamaian bagi orang lain. Jadi, dalam pemaknaan mendasar sesederhana ini,

[87] Mahrus Ali, *Membumikan Hukum Progresif*, Cetakan Ke-1, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang muslim ialah seseorang yang bergerak menyelamatkan diri sendiri dari keburukan dan kemungkaran agar jalan hidupnya mampu menyemaiakan kedamaian-kedamaian dan sekaligus pendar-pendar keselamatan dan kedamaian terhamparkan dirinya kepada orang-orang lain.[88]

Ada banyak penjelasan di dalam al-Qur'an dan khazanah hadis yang menyatakan betapa berbuat baik kepada orang lain sebagai pancaran dari keselamatan dan kedamaian kita keluar diri, diama yang merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Ada ungkapan *Waman yarju liqo'a rabbihi falya'mal 'amalan shalihan* yang artinya siapa yang menginginkan perjumpaan dengan Tuhannya maka kerjakanlah amal-amal yang saleh, amal saleh tentunya bukan soal amaliah ibadah semata, tetapi juga ekspresi sosial juga.

Dalam konteks berbisnis atau berdagang, al-Qur'an telah menjelaskan akad-akad yang berkarakter *'an taradhin*, "saling rela". Semua transaksi yang di dalamnya terkandung tipu daya *(gharar)*, manipulatif, monopoli, intervensi, paksaan, atau lebih singkatnya mendesakkan kekecewaan atau keterpaksaan pada salah satu pihak (penjual atau pembeli), itu terlarang.

Semua orang muslim seharusnya mampu berfikir, bahwa dalam konteks tersebut disuruh untuk senantiasa hanya berpegang pada jual beli yang saling menyenangkan, memuaskan, dan ikhlas-merelakan.

Satu sisi kita berdagang untuk mendapatkan untung buat diri kita, namun disisi lain kita dilarang menghadirkan kekecewaan atau kerugian pada pihak lain. Semua pihak harus sama-sama untung dan senang. Itu artinya, dalam posisi penjual atau pembeli, kita harus saling menebarkan kebaikan dan keselamatan kepada pihak lainnya.

---

[88] Ediah Iyu Benu, *Islamku, Islammu, Islam Kita,* (Diva Pres, Banguntapan Yogyakarta, 2018), h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh dalam suatu pernikahan yang berujung dengan perceraian, itu artinya situasi yang tak lagi harmonis kondusif untuk dipertahankan, perintah Allah Swt adalah tetap di suruh melakukannya dengan "adil", baik langsung maupun melalui perwakilan dan saksi-saksi, agar tetap terbina hubungan berasas kebaikan-kebaikan antarkeduanya. Tidak boleh bersengaja melakukan kadzaliman dan tipuan didalammya.

Semua yang di ajarkan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits, pula teladan kehidupan Rasulullah Saw hingga khazanah kitap para ulama terdahulu, berislam adalah sepenuhnya komitmen untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, tanpa batas. Kata simbah-simbah kita di Jawa, *"Migunani tumraping liyan"* atau memberikan manfaat kepada orang lain.[89]

Sikap-sikap dalam bentuk atau atas nama apapun yang tidak selaras dengan prinsip keselamatan dan kedamaian, dengan sendirinya otomatis tidaklah selaras pula dengan rohani Islam. Mau dikobarkan dalam untaian ayat al-Qur'an, hadits Rasulallah Saw, bahkan takbir-takbir yang menggelegar, jika memercikkan keresahan, keriuhan, kebencian, perpecahan, perselisihan dan permusuhan, itu tidak selaras dengan rohani Islam.

Islam adalah sebenar-benarnya gerakan hidup yang selamat-menyelamatkan dan damai-mendamaikan sesuai hadis Rosulullah Saw *Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak*,sesungguhnya aku (Rosulullah Saw) di utus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia. Semakin luhur *lelampah* keseharian kita, itu pertanda semakin *kaffah* iman dan Islam kita.[90]

---

[89] *Ibid,,,* h. 46
[90] *Ibid,,,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran *Rahmatan Li al-'Ālamīn* dalam tafsir al-misbah adalah, terpenuhinya hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan, atas wujud, hak, bakat, dan fittrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan keluarga besar (komunitas, masyarakat, negara) menyangkut perlindungan, bimbingan, pengawasan, saling pengertian dan penghormatan. Dalam lingkup rahmat ini bukan hanya manusia tapi termasuk juga binatang dan tumbuh-tumbuhan, seperti perlindungan terhadap binatang dan lingkungan.
2. Ada beberapa implementasi *Rahmatan Li al-'Ālamīn* di Indonesia, antara lain yaitu:
   a. Implementasi dalam kehidupan sosial politik
      1) Penerapan Semboyan Bhineka Tunggal Ika
      2) Kebebasan dalam Beragama
   b. Implementasi di Bidang Pendidikan dan Dakwah
      1) Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa melihat latar belakang etnis maupun agama.
      2) Metode dakwah dengan kasih sayang dan melalui jalur kultural sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Wali Songo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Implementasi dibidang Keamanan dan Keselamatan.

1) Kesamaan warga negara didepan hukum

2) Negara melindungi seluruh warga negara tanpa melihat latar belakang agama maupun etnis seseorang.

B. Saran-Saran

Sebagai Implementasi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sholih ritual dan sholih sosial melalui tradisi, kebudayaan, dan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih baik serta seimbang antara nilai keagamaan dan perbuatan. Serta diharapkan adanya penelitian pada tafsir lain dan implementasi lain agar dengan upaya melakukan perbandingan tentang makna dan implementasi *Rahmatan Li al-'Ālamīn* agar lebih berfaidah dan mendalam lagi kajiannya di kitab tafsir dan buku-buku ilmuan yang lain. Maka dari dengan adanya kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas.

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah, terhadap makna *Rahmatan Li al-'Ālamīn* dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sosial di Indonesia. Karena dari adanya penelitian ini dirasakan masih sangat jauh dari kata sempurna dan keren, maka dengan adanya tindak lanjut penelitian perlu di lakukan, dengan harapan akan menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan bermanfaat untuk generasi anak pelajar Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.* Bandung: Mizan, 1998.

Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam,* Terjemahan Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1987.

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an.* Jakarta: Penamadani, 2005.

Yahya, Ismail. *Ancaman Kelompok Radikal: Mitos atau Realitas?*. Canberra: Australia-Indonesia Institute, 2008.

Qordhawi, Yusuf. *As-Shahwah Al-Islamiyah Bainal Juhud Wat-Thatarruf,* Qatar: al-Ummah, 1402.

Al-Sirjani, Raghib al-Hanafi. *al-Rahmah fi Hayah al-Rosul*. Riyadh: al-Markaz al-Alamy li al-Ta'rif bi al-Rosuli wa Nusratihi, 2009.

Mulyari, Osy. *Muhammad dalam Perspektif Orientalis dan Karen Armstrong*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2007.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan as-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Terjemahan Tafsir Jalalain,* Bandeung: Sinar Baru Algensindo, 2004.

Darwis, Muhy al-Din bin Ahamad Mustafa. *I'raab al-Qur'an wa Bayaanuh,* Beirut: Dar Ibn Katsir, 1415 H.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Pratiwi, Poerwanti Hadi. *Kehidupan Sosial Manusia.* Yogyakarta: UNY, 2012.

Purwanto, Nurtanio Agus. *Pendidikan Kewhidupan Sosial,* Jurnal Managemen Pendidikan, No, 02, Th III, Oktober 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiadi, M. Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya.* Jakarta: Kencana, 2011.

Handoyo, Eko dkk. *Study Masyarakat Indonesia.* Yogyakarta: Ombak, 2015

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Pelangi Aksara, 2005.

Abdullah, Taufiq. *Sejarah Umat Islam Indonesia.* Jakartaa: Majlis Ulama Indonesia, 1991.

Sukarna, *Advenced Learners Dictionary.* Sukarna, 1990.

Isaak, C. Alan. *Scope And Methods of Political Scienc.* 1975

Abbas, Suderman Ahmad dan Sukardja Ahmad. *Demokrasi Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Asy-Syawi, Taufiq Muhammad. *Fiqhusy – Syura Wal Istisyarat*, Penerjemah Djamaludin. Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.

Hanafi, Muhammad. *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia,* Journal Cita Hukum, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'anul Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Oentoro, Jimmi. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2010.

Wasim, Theria Alef. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan.* Yogyakarta: Oasis Publiser, 2004.

Daulay, M. Zainuddin, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia,* Jakarta: Balitbang Depag. RI, 2003.

Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam.* Yogyakarta: AdiCita:2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2010.

Masgnud. *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya.* Yogyakarta: Idea Press, 2010

Alwi, Shihab. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2004.

Benu, Ediah Iyu. *Islamku, Islammu, Islam Kita.* Yogyakarta: 2018.

Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro, 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id